



***DETERMINANTS OF ENVIRONMENTAL DISCLOSURE OF
LISTED FIRMS IN SINGAPORE EXCHANGE (SGX)***

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Nilam Putri

NIM 7211416076

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Dosen Pembimbing



Kiswanto, S.E., M.Si, CMA, CIBA, CERA Indah Fajarini SW, S.E., M.Si, Ak, CSRS, Ph.D.

NIP 198309012008121002

NIP 197804132001122002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Juli 2020

Penguji I



Dr. Agus Wahyudin, M.Si

NIP 196208121987021001

Penguji II

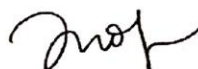


Retnoningrum Hidayah, SE, M.Si, M.Sc,

CRMP, QIA

NIP 198810242015042002

Penguji III



Indah Fajarini SW., SE, M.Si, Ak,

CSRS, Ph.D

NIP 197804132001122002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Heni Yanto, M.BA., Ph.D

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nilam Putri
NIM : 7211416076
Tempat/Tanggal Lahir : Indramayu, 06 Desember 1998
Alamat : Ds. Karangampel Kidul, Gg 6 Selatan RT 004/001,
Karangampel, Indramayu, Jawa Barat

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Temuan atau pendapat orang lain dalam skripsi ini dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 02 Juli 2020



Nilam Putri

NIM.7211416076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Berpikir Positif dan Menjadi Diri Sendiri

Persembahan

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Wawang Musanah dan Ibu Kasmi yang telah memberikan doa dan dukungan yang luar biasa.
2. Adik-adikku tersayang, Diah Rahmawati dan Zelda Arumi yang selalu memberikan semangat dan memberikan warna dalam kehidupan.
3. Keluarga besar Musanah dan Taminah yang selalu memberikan dukungan yang tiada terkira.
4. Teman-teman Akuntansi A 2016 yang telah menemani perjalanan kuliah di UNNES.
5. Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi periode kepengurusan 2017-2019 yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan *softskill* dan memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
6. Seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Determinants of Environmental Disclosure of Listed Firms in Singapore Exchange (SGX)*”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan terbaik bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Strata I (satu) untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, M.BA., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menimba ilmu di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi.

5. Drs. Fachrurrozie, M.Si, Dosen Wali Akuntansi A 2016 yang memberikan motivasi dan bimbingan untuk menjalani perkuliahan.
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Akuntansi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 02 Juli 2020

Penulis

SARI

Putri, Nilam. 2020. “*Determinants of Environmental Disclosure of Listed Firms in Singapore Exchange (SGX)*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D.

Kata Kunci: Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Tipe Auditor, *Women Directors*, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Environmental Disclosure*.

Environmental disclosure merupakan pengungkapan sukarela terkait informasi lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan dan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap para *stakeholder*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *women directors*, dan kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*. Metode *content analysis* digunakan untuk mengukur kuantitas dari *environmental disclosure*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di *Singapore Exchange (SGX)* tahun 2017-2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel 61 perusahaan atau sebanyak 122 unit analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap *environmental disclosure*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Variabel tipe industri, *women directors*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah pihak manajemen harus mampu meningkatkan kinerja agar nilai aset perusahaan mengalami peningkatan pula dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Secara manajerial perusahaan yang bergerak dalam sektor industrial dapat ditempuh dengan peningkatan *leverage* sebagai upaya untuk melaporkan *environmental disclosure*. Pemilihan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dapat meningkatkan pelaporan *environmental disclosure*, karena kualitas laporan yang diaudit memiliki kredibilitas tinggi dan mengharuskan perusahaan untuk dapat melaporkan *environmental disclosure* dalam laporan bisnisnya.

ABSTRACT

Putri, Nilam. 2020. *“Determinants of Environmental Disclosure of Listed Firms in Singapore Exchange (SGX)”*. Final Project. Accounting Department. Faculty of Economy, Universitas Negeri Semarang. Advisor Indah Fajarini Sri Wahyuningrum, S.E., M.Si., Ak., CSRS., Ph.D.

Keywords: Industry Type, Company Size, Leverage, Auditor Type, Women Directors, Managerial Ownership, Profitability, Environmental Disclosure.

Environmental disclosure is voluntary disclosure related to environmental information from the company's operational activities and as a form of corporate responsibility to stakeholders. The purpose of this research to determine the factors that can affect environmental disclosure such as industry type, company size, leverage, auditor type, women directors, and managerial ownership. In addition this research uses content analysis to measure the quantity of environmental disclosure.

The population of this research is industrial companies listed on the Singapore Exchange (SGX) in the 2017-2018 period. The sampling was using a purposive sampling method to obtained sample of 61 companies or as many as 122 units of analysis. This study uses multiple linear regression analysis as a method to determine the effect of independent variables to environmental disclosure.

The results of this research has revealed that the company size, leverage, and type of auditor have a significant positive effect to environmental disclosure. Whereas variables of industry type, women directors, and managerial ownership have not significantly effect towards environmental disclosure. The proposed suggestions for the company is to increase environmental disclosure items in accordance with their business activities and give explanatory sentences for each item disclosed. Suggestions that can be submitted based on the results of research are that management must be able to improve performance so that the value of the company's assets also increases by maximizing available resources. Managerially, companies engaged in the industrial sector can be achieved by increasing leverage in an effort to report environmental disclosure. The selection of KAP Big Four services can improve environmental disclosure reporting, because the quality of audited reports has high credibility and requires companies to be able to report environmental disclosures in their business reports.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	21
1.3 Cakupan Masalah	22
1.4 Rumusan Masalah	22
1.5 Tujuan Penelitian	23
1.6 Manfaat Penelitian	23
1.7 Orisinalitas Penelitian	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
2.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>).....	26
2.1.1 Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>).....	26
2.1.2 Teori Stakeholder (<i>Stakeholder Theory</i>).....	29
2.1.3 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	30
2.1.4 <i>Feminist Ethical Theory</i>	32
2.2 Kajian Variabel Penelitian	34
2.2.1 <i>Environmental Disclosure</i>	34
2.2.2 Tipe Industri	37
2.2.3 Ukuran Perusahaan	39
2.2.4 <i>Leverage</i>	40
2.2.5 Tipe Auditor	42
2.2.6 <i>Corporate Governance</i>	43
2.2.7 Profitabilitas	47
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu.....	49
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	63

2.4.1	Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	63
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	65
2.4.3	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	67
2.4.4	Pengaruh Tipe Auditor terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	69
2.4.5	Pengaruh <i>Women Directors</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i> ..	70
2.4.6	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	73
2.5	Hipotesis Penelitian.....	76
BAB III METODE PENELITIAN		77
3.1	Desain Penelitian.....	77
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	77
3.2.1	Populasi	78
3.2.2	Sampel	78
3.3	Variabel Penelitian	79
3.3.1	Variabel Dependen	79
3.3.2	Variabel Independen.....	82
3.3.3	Variabel Kontrol	86
3.4	Teknik Pengambilan Data	87
3.5	Teknik Analisis Data.....	87
3.5.1	Teknik Analisis Statistik Deskriptif	88
3.5.2	Teknik Analisis Statistik Inferensial	88
3.5.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	88
3.5.2.2	Analisis Regresi Linier Berganda	92
3.5.2.3	Uji Hipotesis	93
3.5.2.4	Koefisien Determinasi.....	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		96
4.1	Hasil Penelitian	96
4.1.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	96
4.1.1.1	Deskripsi Variabel <i>Environmental Disclosure</i>	97
4.1.1.2	Deskripsi Variabel Tipe Industri	111
4.1.1.3	Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan.....	112
4.1.1.4	Deskripsi Variabel <i>Leverage</i>	113
4.1.1.5	Deskripsi Variabel Tipe Auditor	114
4.1.1.6	Deskripsi Variabel <i>Women Directors</i>	115

4.1.1.7	Deskripsi Variabel Kepemilikan Manajerial.....	117
4.1.1.8	Deskripsi Variabel Profitabilitas	118
4.1.2	Hasil Analisis Statistik Inferensial	119
4.1.2.1	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	119
4.1.2.2	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	125
4.1.2.3	Hasil Uji Hipotesis	128
4.1.2.4	Hasil Koefisien Determinasi	132
4.2	Pembahasan.....	133
4.2.1	Pengaruh Tipe Industri terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	133
4.2.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	135
4.2.3	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	137
4.2.4	Pengaruh Tipe Auditor terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	139
4.2.5	Pengaruh <i>Women Directors</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	141
4.2.6	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	144
BAB V	PENUTUP.....	147
5.1	Simpulan	147
5.2	Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peringkat EPI Tahun 2018	6
Tabel 2.1 Pemberian Skor Pengungkapan Lingkungan	37
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	55
Tabel 3.1 Prosedur Pengambilan Sampel.....	79
Tabel 3.2 Topik Pengungkapan Lingkungan (<i>GRI Standards</i> , 2016)	81
Tabel 3.3 Pemberian Skor Pengungkapan Lingkungan	81
Tabel 3.4 Tipe Industri <i>High Profile</i> dan <i>Low Profile</i>	83
Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel.....	86
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	96
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi <i>Environmental Disclosure</i>	98
Tabel 4.3 Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan <i>Environmental Disclosure</i> berdasarkan Tipe Industri Tahun 2017	99
Tabel 4.4 Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan <i>Environmental Disclosure</i> berdasarkan Tipe Industri Tahun 2018	100
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Total Skor EDI berdasarkan Kuantitas	101
Tabel 4.6 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Materials</i>	103
Tabel 4.7 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Energy</i>	104
Tabel 4.8 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Water</i>	105
Tabel 4.9 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Biodiversity</i>	106
Tabel 4.10 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Emissions</i>	107
Tabel 4.11 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Effluents and Waste</i>	108
Tabel 4.12 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Environmental</i> <i>Compliance</i>	109
Tabel 4.13 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item <i>Supplier</i> <i>Environmental Assesment</i>	110
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Tipe Industri	111
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan.....	112
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi <i>Leverage</i>	114
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Tipe Auditor	115
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi <i>Women Directors</i>	116
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Manajerial	117
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Profitabilitas	118

Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas	120
Tabel 4.22 Hasil Uji Multikolinieritas	121
Tabel 4.23 Hasil Uji Heterokedastisitas	123
Tabel 4.24 Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	124
Tabel 4.25 Hasil Uji Autokorelasi <i>Run-Test</i>	125
Tabel 4.26 Hasil Uji Regresi Berganda	126
Tabel 4.27 Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)	129
Tabel 4.28 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	130
Tabel 4.29 Simpulan Hasil Uji Hipotesis.....	132
Tabel 4.30 Hasil Koefisien Determinasi	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Top10 Most Disclosed Material ESG Factors</i> Tahun 2018.....	12
Gambar 4.1 Kerangka Berpikir	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	159
Lampiran 2 Item <i>Environmental Disclosure</i> berdasarkan <i>GRI Standards 2016</i> .	161
Lampiran 3 Frekuensi <i>Environmental Disclosure</i> Berdasarkan Jenis Laporan Tahun 2017-2018	162
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik	163
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis	166
Lampiran 6 Hasil Koefisien Determinasi.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagian besar masalah lingkungan disebabkan oleh kegiatan sosial ekonomi manusia. Kegiatan produksi dan konsumsi menyumbang tingginya kerusakan lingkungan. Hal ini akan berdampak pada terganggunya ekosistem alam. Pemanasan global merupakan satu dari banyaknya contoh masalah lingkungan yang kian sangat dirasakan sekarang. Dampak dari pemanasan global menyebabkan peningkatan suhu, perubahan iklim, kerusakan ozon, dan penyebab lain yang bahkan dapat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup.

Nor et al., (2016) mengatakan bahwa pemanasan global dan perubahan iklim merupakan masalah lingkungan yang telah menjadi tantangan di dunia. Masalah ini akan mempengaruhi masa depan bumi dilihat dari berbagai sudut pandang. Hidayat (2017) mengatakan bahwa persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan perhatian mereka pada lingkungan sosial. Selain itu, mereka harus menekankan kepentingan mereka terhadap manajemen dan pemilik modal. Perusahaan juga harus memikirkan kepentingan karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan (pemangku kepentingan). Perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomi dan hukum tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap pihak lain yang berkepentingan.

Tahun 2015 Indonesia dikejutkan dengan peristiwa tumpahan minyak yang menggenangi wilayah perairan Indonesia di sebelah barat daya, tepatnya perbatasan Indonesia dengan Singapura di wilayah Selat Malaka. Tumpahan minyak disebabkan oleh tabrakan yang terjadi antara kapal MT Alyarmouk dari Libya dengan kapal MV Sinar Kapuas yang merupakan milik pemerintah Singapura. Tabrakan tersebut menyebabkan robeknya lambung kapal Alyarmouk yang sedang dalam perjalanan menuju Tiongkok dan menumpahkan minyak bertipe *Madura Crude Oil*. Diperkirakan jumlah minyak yang tumpah sebesar 4.500 ton minyak mentah. Akibat dari peristiwa ini sebagian wilayah laut Singapura dan Indonesia tercemar (Gunawan, 2017).

Masalah lingkungan lainnya terkait dengan pencemaran air yaitu pembuangan limbah cair yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Singapura. Toko roti ternama yaitu *Breadtalk*, dengan 37 perusahaan lain telah didenda oleh *Public Utilities Board* (PUB) karena secara ilegal membuang limbah cair ke saluran pembuangan Singapura. Limbah perdagangan adalah air limbah yang terkontaminasi dengan bahan kimia, deterjen, minyak dan lemak, serta logam seperti merkuri dan metal (Hakeem, 2019).

PUB mengatakan bahwa pelanggaran ditemukan selama inspeksi situs dan pengawasan sistem saluran pembuangan umum, akibatnya beberapa perusahaan didenda sebesar S\$ 253.700 selama bulan Juni 2018 dan Mei 2019. Diantara 38 perusahaan, 18 diantaranya merupakan pelanggar berulang termasuk *Breadtalk*, sehingga diberikan hukuman yang lebih berat. *Breadtalk* didenda S\$ 16.300 untuk

dua kali pembuangan air limbah yang mengandung lemak dan minyak di atas batas legal dari pabrik pengolahan air pada 2016 dan 2017 (Menon, 2019).

Seiring dengan banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, PUB akan melakukan inspeksi yang lebih sering pada perusahaan-perusahaan berisiko tinggi. Kasus-kasus serius akan menanggukkan perusahaan-perusahaan yang melanggar aturan terkait pembuangan limbah perdagangan sampai mereka menerapkan langkah-langkah perbaikan. *Sewerage dan Drainage Act* menerapkan kebijakan bahwa pembuangan limbah cair perdagangan ilegal yang mengandung zat berbahaya atau membahayakan saluran pembuangan umum dikenakan denda hingga S\$ 50.000 untuk pelanggaran pertama, dan denda maksimum S\$ 100.000 untuk pelanggar berulang (Menon, 2019).

Kebijakan yang dibuat PUB merupakan upaya agar tingkat pelanggaran terhadap pembuangan limbah ilegal di Singapura dapat menurun. Selain itu, kebijakan ini dapat memberikan kesadaran kepada perusahaan, khususnya perusahaan yang dalam proses operasionalnya berhubungan dengan lingkungan agar dapat meningkatkan kepedulian serta dapat mempertanggung jawabkan kegiatannya dengan menerapkan prosedur-prosedur yang sesuai aturan PUB.

PUB merupakan dewan hukum Singapura dari *Ministry of the Environment and Water Resources* yang bertanggungjawab untuk memastikan pasokan air yang berkelanjutan dan efisien. Salah satu tugas dari PUB adalah mengatur dan mengawasi seluruh sistem pasokan air negara (PUB, 2020). Selain PUB, ada beberapa organisasi lingkungan yang berada di bawah naungan *Ministry of the Environment and Water Resources Singapore*, diantaranya yaitu *National*

Environment Agency, Singapore National Water Agency & Singapore Food Agency (MEWR, 2019).

Singapura telah menjadi salah satu negara dengan perekonomian terkuat di dunia dan menjadi pusat manufaktur dan keuangan Asia. Diantara sektor yang berperan besar dalam pemasukan Singapura adalah manufaktur kapal, bisnis elektronik, dan perbankan (Edison, 2019). Banyak inovasi teknologi yang digunakan sehingga menarik perhatian perusahaan-perusahaan berskala internasional mendirikan usahanya di Singapura. Meskipun Singapura dikenal dengan negara yang bersih dan selalu menjaga kelestarian lingkungan, kenyataan di lapangan masih terdapat beberapa masalah lingkungan yang memerlukan penanganan yang serius.

Munculnya masalah lingkungan ini membuat perusahaan lebih sadar akan kepedulian terhadap lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan kebijakan dari organisasi yang mengidentifikasi keprihatinan dengan isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat (Roberts, 1992). Pengungkapan CSR dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar. Jika dilakukan dengan baik, maka perusahaan akan dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu menghasilkan laba atau keuntungan yang besar, meningkatkan akses modal, meningkatkan penjualan, meningkatkan produktivitas serta meningkatkan citra perusahaan (Septianingsih & Muslih, 2019).

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tingkat kesadaran terhadap lingkungan kian mulai meningkat di negara-negara maju. Hal ini tentu akan menguntungkan perusahaan, salah satunya yaitu menarik ketertarikan *stakeholder*

untuk menanamkan investasi di perusahaan sebagai dukungan perusahaan mengungkapkan aktivitas kegiatan terhadap lingkungan. Salah satu cara penyampaian dan tanggung jawab perusahaan dalam melakukan pelestarian lingkungan melalui *environmental disclosure*. Menurut Berthelot et al. (2003) *environmental disclosure* adalah kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Menurut *Environmental Performance Index (EPI) Ranking 2016* Singapura menduduki peringkat Top 30 *Countries* berada pada urutan ke-14 dengan total skor 87,04. EPI merupakan metode untuk mengukur dan melakukan perbandingan kinerja lingkungan atas kebijakan suatu negara. EPI berdiri sejak tahun 2002, melakukan pemeringkatan terhadap 163 negara dalam rangka mendukung program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang pembangunan berwawasan lingkungan yang disebut *Millennium Development Goals* (Hsu, et al. 2016)

Pemeringkatan EPI dikeluarkan setiap 2 tahun sekali. EPI memberikan peringkat pada negara-negara terkait dua isu kinerja lingkungan yaitu perlindungan kesehatan manusia dan perlindungan ekosistem. Merintis pendekatan berbasis data untuk kebijakan lingkungan dalam 15 tahun terakhir, EPI telah mempercepat penggunaan global metrik kuantitatif untuk mengevaluasi kinerja kebijakan. Menyelaraskan indikator EPI dengan SDG's menyediakan dasar untuk mengevaluasi kinerja nasional dan menunjukkan seberapa jauh negara dalam mencapai target global.

Tabel 1.1 Peringkat EPI Tahun 2018

Rank Country		Score	Rank Country		Score
1	Switzerland	87.42	26	Portugal	71.91
2	France	83.95	27	USA	71.19
3	Denmark	81.60	28	Slovakia	70.60
4	Malta	80.90	29	Lithuania	69.33
5	Sweden	80.51	30	Bulgaria	67.85
6	United Kingdom	79.89	31	Costa Rica	67.85
7	Luxemburg	79.12	32	Qatar	67.80
8	Austria	78.97	33	Czech Republic	67.68
9	Ireland	78.77	34	Slovenia	67.57
10	Finland	78.64	35	Trinidad and Tobago	67.36
11	Iceland	78.57	36	St. Vincent & Grenadines	66.48
12	Spain	78.39	37	Latvia	66.12
13	Germany	78.37	38	Turkmenistan	66.10
14	Norway	77.49	39	Seychelles	66.02
15	Belgium	77.38	40	Albana	65.46
16	Italy	76.96	41	Croatia	65.45
17	New Zealand	75.96	42	Colombia	65.22
18	Netherlands	75.46	43	Hungary	65.01
19	Israel	75.01	44	Belarus	64.98
20	Japan	74.69	45	Romania	64.78
21	Australia	74.12	46	Dominican Republic	64.71
22	Greece	73.60	47	Uruguay	64.65
23	Taiwan	72.84	48	Estonia	64.31
24	Cyprus	72.60	49	Singapore	64.23
25	Canada	72.18	50	Poland	64.11

Sumber: *EPI Report 2018* (Wendling et al., 2018)

Hasil EPI Singapura pada tahun 2018 menunjukkan terjadinya penurunan dibandingkan dengan tahun 2016 yang hanya menempati peringkat 49 dunia dengan skor 64,23. Berdasarkan hasil di atas peringkat Singapura di kawasan Asia mengalami penurunan dari peringkat pertama pada tahun 2016 menjadi peringkat ke-3 setelah Jepang dan Taiwan pada tahun 2018. Penurunan tingkat ini

mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan di Singapura.

Menurut *Social Progress Index* 2019, Singapura menempati urutan ke-27 dari 149 negara, tertinggi di Asia Tenggara dengan kualitas lingkungan sebesar 68,35 poin. Hasil ini menurun dari tahun lalu yang menempati urutan ke-23 dari 146 negara dengan kualitas lingkungan sebesar 84,36 poin. Disusun oleh *Social Progress Imperative* dan Firma Akuntansi Nirlaba yang berbasis *Deloitte*, Indeks Kemajuan Sosial mendaftarkan kinerja sosial 149 negara selama enam tahun terhitung dari 2014 hingga 2019 dengan beberapa indikator seperti nutrisi, keselamatan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, hak pribadi, dan inklusivitas (Singapore Business Review, 2019)

Perubahan kualitas udara global selama satu dekade mengungkapkan tren regional yang penting. Negara Eropa, Amerika Utara dan negara-negara Amerika Latin memiliki skor yang relatif lebih tinggi yang dikaitkan dengan tingkat polusi yang lebih rendah. Banyak negara Amerika Tengah dan Selatan yang telah berhasil menerapkan penggantian bahan bakar untuk mengurangi HAP. Hal ini sebagai bentuk bantuan keuangan atas kebijakan akses LPG, termasuk Brasil dan Peru (Lucon et al., 2004)

Hampir semua negara peringkat global terbawah adalah Afrika dan negara-negara Asia. Penurunan peringkat kualitas udara global yang paling signifikan selama sepuluh tahun terakhir telah terjadi di Singapura (Weisse & Goldman, 2017). *Ministry of The Environment and Water Resources* telah melaporkan bahwa, selama dua tahun terakhir, Singapura belum memenuhi target ozon PM 2.5 dan PM

10 dan tidak berada di jalur untuk memenuhi kualitas udara yang ditargetkan oleh WHO pada tahun 2020 (Othman, 2017) . Tingkat kualitas udara di sejumlah negara di dunia mengalami penurunan, tak terkecuali Singapura. Penurunan kualitas udara ini merupakan salah satu faktor menurunnya peringkat EPI Singapura.

Perusahaan yang terdaftar di SGX harus menggunakan kerangka kerja yang diakui secara global, karena akan memungkinkan untuk bersaing di pasar global. Terdapat beberapa kerangka kerja untuk *sustainability report* diantaranya yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*, *International Reporting Council (IIRC) International*, *United Nations Global Compact (UNGC)*, *Sustainable Development Goals (SDG)*, *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* dan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)* (SGX, 2020).

GRI merupakan kerangka yang banyak digunakan oleh hampir perusahaan di seluruh negara. GRI adalah sebuah organisasi standar internasional yang independen, selain membantu para pebisnis, GRI juga membantu pemerintah dan organisasi lain untuk memahami dan mengkomunikasikan dampak bisnisnya dalam isu perubahan iklim, hak asasi manusia, juga korupsi. Di bawah tekanan yang meningkat dari berbagai kelompok pemangku kepentingan seperti pemerintah, konsumen dan investor mengharuskan perusahaan untuk lebih transparan tentang dampak lingkungan, ekonomi dan sosial mereka, sehingga banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)* (GRI, 2020).

GRI pertama kali didirikan di Boston, Amerika Serikat pada tahun 1997 oleh dua organisasi nirlaba yang terdiri dari *Coalition for Environmentally*

Responsibility Economies (CERES) dan *The Tellus Institute. The United Environment Programme (UNEP)* juga terlibat dalam pembentukan GRI. Mantan Direktur Eksekutif CERES Dr. Robert Massie dan Kepala Eksekutif Dr. Allen White memelopori kerangka kerja untuk pelaporan lingkungan di awal 1990-an. Tujuan pembentukan GRI adalah menciptakan mekanisme akuntabilitas untuk memastikan perusahaan mengikuti prinsip CERES sebagai pertanggungjawaban terhadap lingkungan (GRI, 2020)

GRI meluncurkan pedoman versi pertamanya *Guideline 1 (G1)* pada tahun 2000, yang mewakili kerangka kerja global pertama untuk pelaporan keberlanjutan yang komprehensif. Kerangka kerja GRI untuk pelaporan keberlanjutan membantu perusahaan mengidentifikasi, mengumpulkan dan melaporkan informasi dengan cara yang jelas dan dapat dibandingkan. Kerangka pelaporan berkelanjutan yang banyak digunakan oleh organisasi multinasional, pemerintah, usaha kecil dan menengah (UKM), LSM dan kelompok industri di lebih dari 90 negara (GRI, 2020).

Tahun 2002, GRI berpindah tempat ke Amsterdam, Belanda dan secara resmi dilantik sebagai organisasi kolaborasi UNEP di hadapan Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan dan Ernst Ligteringen diangkat sebagai Kepala Eksekutif GRI. Generasi kedua (G2) diluncurkan pada KTT Dunia tentang Pembangunan Berkelanjutan di Johannesburg. GRI dirujuk dalam Rencana Implementasi KTT Dunia (GRI, 2020).

Permintaan akan panduan pelaporan keberlanjutan GRI terus berkembang sehingga mendorong untuk peluncuran panduan generasi ketiga (G3) pada tahun 2006. Lebih dari 3.000 pakar dari bisnis, masyarakat sipil, dan gerakan buruh

berpartisipasi dalam pengembangan G3, menyoroti pendekatan multi-pemangku kepentingan yang sesungguhnya di kegiatan GRI. Setelah peluncuran G3 di Konferensi Global, GRI mulai memperluas strategi dan kerangka pelaporannya, membangun aliansi yang kuat serta menciptakan kerjasama yang kuat dengan *United Nations Global Compact, the Organization for Economic Co-operation and Development* (GRI, 2020).

Tahun 2011, pedoman G3.1 diluncurkan sebagai pembaruan dan penyelesaian G3, dengan panduan diperluas tentang pelaporan gender, kinerja masyarakat dan hak asasi manusia dirilis. Konferensi GRI global keempat yang berjudul, "Informasi - Integrasi - Inovasi," diadakan untuk mengumpulkan 1.600 delegasi dari 69 negara pada tahun 2013. Bersamaan dengan itu, GRI merilis generasi keempat (G4) yang menawarkan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar dan implementasi manual untuk persiapan laporan keberlanjutan oleh organisasi dari berbagai ukuran atau sektor (GRI, 2020).

GRI meluncurkan standar global pertama untuk pelaporan keberlanjutan pada Oktober 2016. Dikembangkan oleh *Global Sustainability Standards Board* (GSSB), Standar GRI memungkinkan semua organisasi untuk melaporkan secara publik dampak ekonomi, lingkungan dan sosialnya serta menunjukkan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Standar GRI juga merupakan referensi terpercaya bagi para pembuat kebijakan dan regulator, dan memiliki struktur modular sehingga dapat terus diperbarui dan relevan. Standar GRI mencakup semua konsep utama dan pengungkapan dari Pedoman GRI G4,

ditingkatkan dengan struktur yang lebih fleksibel, persyaratan yang lebih jelas, dan bahasa yang lebih sederhana (GRI, 2020).

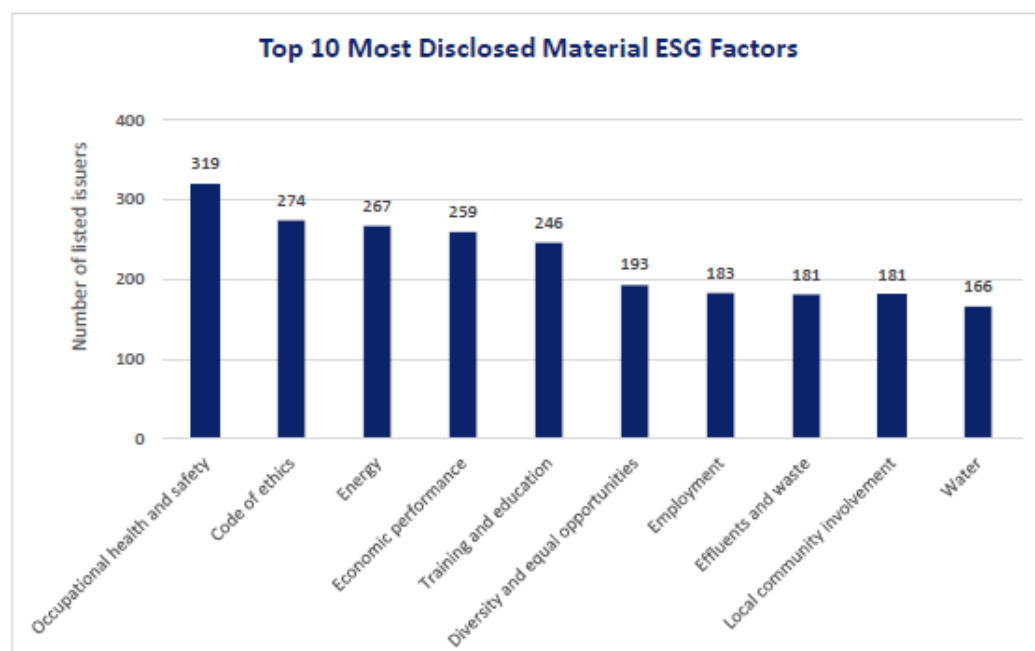
Menurut *Institute of Certified Sustainability Practitioners* manfaat dari *sustainability report* dapat meningkatkan kinerja, meningkatkan manajemen risiko dan komunikasi investor, melibatkan dan meningkatkan hubungan pemangku kepentingan. Manfaat GRI yaitu digunakan untuk mengukur kinerja organisasi sehubungan dengan undang-undang, norma, kode, standar kinerja dan inisiatif sukarela, menunjukkan komitmen organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan dan membandingkan kinerja organisasi dari waktu ke waktu (ICSP, 2020).

Singapore Exchange (SGX) merilis *Guide to Sustainability Reporting* bagi perusahaan yang tercatat pada tahun 2011. Pedoman tersebut dikeluarkan untuk memfasilitasi pelaporan keberlanjutan secara sukarela. Tahun 2016, SGX mewajibkan perusahaan yang terdaftar untuk menerbitkan laporan keberlanjutan tahunan, baik dilaporkan sebagai laporan terpisah atau dalam laporan tahunan. Kebijakan ini mulai berlaku untuk tahun keuangan yang berakhir pada atau setelah 31 Desember 2017. Aturan ini tertuang dalam *Practice Note 7.6: Sustainability Reporting Guide and Practice Note 7F: Sustainability Reporting Guide* (Loh & Tang, 2019).

Dampak positif dari SGX yang merilis laporan keberlanjutan pada tahun 2011 berpengaruh pada tingkat perusahaan yang melaporkan pengungkapan lingkungan dalam laporan bisnisnya semakin meningkat. Loh & Tang, (2019) mengatakan data pada Desember 2018 menyebutkan bahwa terdapat 495 perusahaan yang melaporkan *sustainability report*, sebanyak 80% merupakan perusahaan yang

melaporkan *sustainability report* untuk pertama kalinya. Dari jumlah 495 perusahaan, sebanyak 201 perusahaan melaporkan *sustainability report* dalam *annual report* dan sisanya 294 melaporkan *sustainability report* dalam laporan terpisah. Sedangkan, sebanyak 131 perusahaan tidak melaporkan *sustainability report* pada tahun 2018.

Komponen material yang terdapat dalam *sustainability report* yaitu material *environmental, social and governance* (ESG). Material ESG yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan yaitu material *social*. Frekuensi spesifik material ESG ditunjukkan pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Top 10 Most Disclosed Material ESG Factors Tahun 2018

Sumber: Loh & Tang (2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa dari 10 teratas material ESG yang diungkapkan, 5 topik diantaranya merupakan topik dari material *social* yang terdiri dari *occupational health and safety* (319 perusahaan), *training and education* (246

perusahaan), *diversity and equal opportunities* (193 perusahaan), *employment* (183 perusahaan) dan *local community involvement* (181 perusahaan). Sedangkan material *environmental* hanya terdapat 3 topik yang termasuk dalam 10 teratas, terdiri dari *energy* (267 perusahaan), *effluents and waste* (181 perusahaan) dan *water* (166 perusahaan).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa material *environmental* menduduki peringkat kedua setelah material *social* terkait pengungkapan material ESG. Selain itu, dari 8 topik *environmental* yang mengacu pada *GRI Standards 2016*, hanya 3 topik (*energy, effluents & waste* dan *water*) yang banyak diungkapkan oleh perusahaan. Sedangkan topik *environmental* lainnya masih menduduki peringkat terbawah.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, penulis menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* Singapura pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan pengungkapan topik *environmental disclosure* yang masih rendah di Singapura. Oleh karena hal itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan *environmental disclosure* di Singapura.

Pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa perusahaan mengakui hubungan yang rapuh antara dirinya dan masyarakat. Salah satu cara agar perusahaan dapat bertanggung jawab secara sosial yaitu dengan mengeluarkan pengungkapan lingkungan untuk memberikan informasi secara transparan kepada masyarakat (Antonites & Villiers, 2003). Seiring dengan perubahan lingkungan

bisnis yang semakin kompetitif dan kesadaran *stakeholder* akan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan hidup, pengungkapan sukarela baik pengungkapan sosial maupun lingkungan telah menjadi kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan reputasi (Berthelot et al., 2003).

Environmental disclosure (ED) adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dkk., 2006). *Sustainability report* (SR) merupakan laporan keberlanjutan yang di dalamnya membahas tentang ED. Perusahaan yang mengungkapkan ED dalam *annual report* maupun *sustainability report* akan meningkatkan ketertarikan investor. Investor dan para *stakeholder* perlu menggunakan informasi lingkungan dan sosial khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa informasi sosial dan lingkungan bermanfaat untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya (Richardson & Welker, 2001).

Penelitian mengenai *environmental disclosure* banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang bervariasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ohidoa et al. (2016) yang meneliti terkait perusahaan di Nigeria, menggunakan *environmental disclosure* sebagai variabel dependen menyatakan hasil bahwa *industry type* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Welbeck et al. (2017) melakukan studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Ghana, memperoleh hasil bahwa *firm size*, *industry type*, dan *age*

berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sedangkan *profitability*, *auditor type*, dan *foreign association* tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian yang sama ditemukan dalam penelitian Junita & Yulianto (2018) terkait pengungkapan lingkungan pada perusahaan *high profile* di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *environmental disclosure*. Sedangkan untuk kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Studi empiris yang dilakukan oleh Diantimala & Amril (2018) pada perusahaan di Indonesia menyatakan hasil bahwa *institutional ownership*, *firm size*, *industrial sector* dan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil berbeda ditunjukkan pada variabel *managerial ownership*, *profitability* dan *leverage* yang berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Fortunella & Hadiprajitno (2015) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange pada tahun 2012-2013. Uji analisis menemukan bahwa *Independent commissioners*, *board of commissioners size* dan *industry type* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan *institutional ownership*, *proportion of women directors*, *firm size*, dan *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Tasya & Cheisviyanny (2019) di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa gender dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap

Corporate Social Responsibility Disclosure. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 28 perusahaan pada tahun 2015-2017 menghasilkan 84 unit sampel. Sampel yang diteliti lebih banyak dibandingkan dengan penelitian Fortunella & Hadiprajitno (2015) yang hanya terdapat 59 unit sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan terdapat pada jumlah sampel dan tahun penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan terdapat variabel penelitian yang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten terhadap *environmental disclosure*. Adanya perbedaan ini tentu menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

Tipe industri merupakan variabel independen yang banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Tipe industri dalam penelitian ini mengacu pada perusahaan yang tergolong dalam jenis *high profile* dan *low profile*. Menurut Roberts (1992) tipe industri *high profile* memiliki visibilitas konsumen yang tinggi, risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang kuat. Sedangkan menurut Campbell (2003) mendefinisikan *high profile* memiliki produk utama yang membahayakan atau berisiko bagi kesehatan serta memiliki efek negatif dalam masyarakat. Berbanding terbalik dengan tipe industri *low profile* yang tidak mendapatkan perhatian yang besar jika perusahaan tersebut gagal atau melakukan kesalahan pada aspek tertentu dalam operasinya (Mirfazli, 2008).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan tipe industri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Welbeck et al. (2017) menemukan bahwa *industry type* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ohidoa

et al. (2016). Sedangkan hasil penelitian Khalid et al. (2017) dan Verawaty et al., (2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu *industry type* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan, total jumlah penjualan maupun kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Sudarmadji & Sularto, 2007). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *total asset* (total aktiva) sebagai pengukurannya. Menurut Cowen et al. (1987) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih diawasi oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan-perusahaan besar berada di bawah tekanan untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial (CSR) lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Solikhah & Winarsih (2015) dalam penelitiannya pada perusahaan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas *environmental disclosure*. Penelitian lain yang memiliki hasil serupa juga terdapat dalam penelitian Welbeck et al. (2017) dan Nguyen et al., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Fortunella & Hadiprajitno (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan di Indonesia. Sedangkan penelitian Dibia & Onwuchekwa (2015) menemukan hubungan negatif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*. Perbedaan hasil

ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* menyatakan bahwa besar kecilnya perusahaan masih belum menjadi faktor penentu untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Selain itu, *leverage* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Wijaya, 2012). Studi empiris yang dilakukan oleh Diantimala & Amril (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ohidoa et al. (2016) dan Nguyen et al. (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Auditor mendukung isi laporan tahunan, meskipun pemberian informasi lingkungan bersifat sukarela, auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan setiap informasi keuangan atau non keuangan yang diberikan dalam laporan tahunan secara adil mencerminkan kejadian yang sebenarnya (Welbeck et al. 2017). Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar di dunia biasa dikenal dengan *big four* merupakan KAP yang memberikan jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun swasta. Auditor independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan informasi keuangan atau non keuangan yang disediakan dalam laporan tahunan perusahaan cukup mewakili kriteria yang ada.

Studi empiris mengenai tipe auditor yang dilakukan oleh Khalid et al., (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *type of audit firm* terhadap *environmental*

disclosure. Sedangkan hasil lain ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Welbeck et al. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *auditor type* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dibia & Onwuchekwa, (2015) yang menemukan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Corporate governance merupakan suatu struktur untuk pengambilan keputusan perusahaan yang transparan, adil, tepat waktu dan tegas berdasarkan perhatian terhadap kebutuhan serta perspektif pemegang saham beserta konsumen, karyawan, dan komunitas lokal (TSE, 2018). Penelitian terkait *corporate governance* terbagi menjadi *women directors* dan kepemilikan manajerial.

Studi yang dilakukan oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) menemukan bahwa gender dewan berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Fortunella & Hadiprajitno (2015), Akbas (2016), Septianingsih & Muslih (2019) menemukan bahwa *women directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Penelitian terkait kepemilikan manajerial pengaruhnya terhadap *environmental disclosure* dilakukan oleh Sari et al. (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan, Junita & Yulianto (2018) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas dalam penelitian ini merupakan variabel kontrol. Variabel kontrol memiliki fungsi sebagai variabel yang dikendalikan secara konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh variabel

lain. Keberadaan variabel kontrol, dalam hal ini profitabilitas bukan bagian dari variabel yang diteliti, akan tetapi penting karena dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Terdapat beberapa pengukuran dalam mengukur profitabilitas perusahaan, seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Investment* (ROI). Penelitian ini menggunakan ROE sebagai pengukuran profitabilitas. Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika laba perusahaan tinggi akan berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan, juga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan para *stakeholdernya*. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan secara finansial dan sumber daya perusahaan. Sedangkan, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan mempertimbangkan untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena keterbatasan sumber daya dan dikhawatirkan dapat mengganggu operasional perusahaan.

Profitabilitas dipilih menjadi variabel kontrol juga berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Solikhah & Winarsih (2015) melakukan studi empiris pada perusahaan di Indonesia terkait profitabilitas menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap pengungkapan kualitas lingkungan. Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian (Akhiroh & Kiswanto, 2016; Gatimbu &

Wabwire, 2016; Hermawan et al., 2018; Nguyen et al., 2020). Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri perusahaan dan memungkinkan pihak manajerial untuk mengungkapkan informasi terkait pengungkapan lingkungan sebagai upaya untuk kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Masalah lingkungan yang terjadi saat ini membawa dampak negatif pada ekosistem lingkungan, sehingga berpengaruh pada keadaan alam, sosial maupun ekonomi masyarakat.
2. *Environmental disclosure* merupakan salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, juga sebagai pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) dan/atau laporan berkelanjutan (*sustainability report*).
3. Terdapat perbedaan (gap), dimana terjadi peningkatan pengungkapan *sustainability report*, tetapi topik *environmental disclosure* yang diungkapkan masih rendah.
4. Perusahaan yang terdaftar di SGX diwajibkan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan tahunan, baik dilaporkan sebagai laporan terpisah maupun

dalam laporan tahunan sesuai dengan *Practice Note 7.6: Sustainability Reporting Guide and Practice Note 7F: Sustainability Reporting Guide* .

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* dalam penelitian ini terdiri dari tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *women directors*, dan kepemilikan manajerial.

1.3 Cakupan Masalah

Penelitian ini mengambil topik *environmental disclosure* yang diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, dan *corporate governance* . *Corporate governance* diambil dari karakteristik *women directors* dan kepemilikan manajerial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penelitian ini adalah

1. Apakah tipe industri secara positif berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah ukuran perusahaan secara positif berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah *leverage* secara positif berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah tipe auditor secara positif berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
5. Apakah *women directors* secara positif berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

6. Apakah kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*;
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*;
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*
4. Untuk menganalisis pengaruh tipe auditor terhadap *environmental disclosure*;
5. Untuk menganalisis pengaruh *women directors* terhadap *environmental disclosure*;
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat terhadap pengembangan ilmu ekonomi dan dapat memperluas wawasan, khususnya mengenai *environmental disclosure*.

- b. Memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Faktor-faktor yang dimaksud merupakan variabel independen yang terdiri dari tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *women directors*, dan kepemilikan manajerial serta profitabilitas sebagai variabel kontrol.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat pembuktian atau verifikasi dan mengembangkan teori-teori yang dirujuk pada penelitian ini, diantaranya yaitu teori legitimasi, teori *stakeholder*, teori agensi dan *feminist ethical theory* kaitannya dengan variabel-variabel yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan yang konstruktif bagi perusahaan atau pihak manajemen dalam mengambil sebuah kebijakan, khususnya mengenai *environmental disclosure*.

b. Bagi Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan *environmental disclosure*.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian yang berkaitan dengan *environmental disclosure*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi yang berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *environmental disclosure*.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai *environmental disclosure* telah banyak dilakukan pada penelitian terdahulu dengan berbagai variabel yang dapat mempengaruhinya. Objek penelitian ini merupakan perusahaan di sektor industrial yang terdaftar di *Singapore Exchange* (SGX) tahun 2017 dan 2018. Pengukuran *environmental disclosure* pada penelitian ini menggunakan *content analysis*, yang diukur dengan menghitung kuantitas kalimat yang berkaitan dengan setiap indikator pengungkapan lingkungan berdasarkan GRI *Standards* 2016.

Pembaruan dari penelitian ini menghadirkan komponen variabel yang berbeda dengan penelitian lain yang sejenis. Penentuan variabel berdasarkan dari ringkasan hasil penelitian yang diambil secara acak dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga menghadirkan pembaruan pada model penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe auditor. Selain yang disebutkan di atas terdapat variabel independen yang masih sedikit diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu *corporate governance* terkait dengan *women directors* dan kepemilikan manajerial, serta menghadirkan variabel kontrol yaitu profitabilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang menyatakan bahwa legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidakselarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berasal dari konsep legitimasi organisasi yang telah didefinisikan sebagai kondisi atau status yang timbul ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari nilai sosial yang besar di mana entitas menjadi bagiannya (Mousa & Hassan, 2015). Campbell (2003) berpendapat bahwa teori legitimasi menjelaskan bagaimana pengungkapan sosial dan lingkungan dapat digunakan untuk mempersempit atau menutup kesenjangan antara tindakan perusahaan dan kepedulian sosial.

Wardhani & Cahyonowati (2010) menyatakan bahwa teori legitimasi merupakan asumsi secara umum yang menyatakan bahwa kegiatan perusahaan didasarkan dan disesuaikan dengan konsep, nilai kepercayaan, dan ketentuan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menampakkan tujuannya yang sejalan dengan masyarakat. Menurut Ghazali & Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

Tilling (2004) menyebutkan adanya dua level dari teori legitimasi. Teori legitimasi makro atau disebut juga teori legitimasi institusional, menjelaskan tentang struktur organisasi secara keseluruhan (kapitalisme misalnya, atau pemerintah) mendapatkan penerimaan dari masyarakat luas. Teori legitimasi yang kedua adalah level organisasional (kadang disebut teori legitimasi strategis), yang menyatakan legitimasi organisasi sebagai sebuah proses organisasi mencari legitimasi dari kelompok-kelompok dalam masyarakat. Shocker & Sethi (1973) memberikan penjelasan terkait konsep sosial bahwa:

“ Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada hasil akhir yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan *power* yang dimiliki”.

Suatu perusahaan mencoba untuk tidak memaksimalkan legitimasi organisasinya dalam persepsi masyarakat luas. Sebaliknya, hal tersebut akan mengidentifikasi kelompok penting yang dipercaya oleh pemangku kepentingan.

Mereka yang memiliki kemampuan berusaha untuk memberikan ketertarikan terhadap legitimasi dan kemudian berusaha untuk memaksimalkan kesesuaian antara nilai-nilai sosial dan persepsi para pemangku kepentingan dengan kegiatan perusahaan (O'Donovan, 2002).

Organisasi harus secara sukarela mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan untuk melakukan legitimasi. Pengungkapan informasi harus disertai dengan tindakan nyata yang diwujudkan sesuai dengan norma dan nilai sosial dan lingkungan. Sifat abstrak dari legitimasi sulit untuk menemukan mekanisme dimana organisasi termotivasi untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan secara sukarela (Schiopoiu & Popa, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa legitimasi teori merupakan hubungan yang mendasari antara perusahaan dan masyarakat, dimana timbal balik antara keduanya akan memberikan dampak yang positif jika masing-masing pihak mampu menerapkan batasan untuk keberlangsungan hidup dan pertumbuhan sosial. Sedangkan hubungan legitimasi yang negatif dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Teori legitimasi akan berdampak pada pengungkapan lingkungan perusahaan. *Environmental disclosure* merupakan salah satu bentuk implementasi perusahaan terhadap kepedulian lingkungan dengan melaporkan aktivitas yang berkaitan dengan operasi perusahaan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan kepada masyarakat, maka akan meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan terhadap perusahaan.

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman (1984) *stakeholder* didefinisikan sebagai sebuah organisasi, grup atau individu yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi tujuan organisasi tersebut. *Stakeholder* atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan operasi perusahaan. *Stakeholder theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Freeman, 2004).

Ghozali & Chariri (2007) berpendapat terkait teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Teori ini diasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*.

Deegan, (2004) mengatakan terkait teori *stakeholders* yaitu manajemen organisasi diharapkan melakukan kegiatan yang dianggap penting oleh *stakeholders*. Teori ini mengatakan bahwa seluruh *stakeholders* mempunyai hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana kegiatan organisasi memengaruhi mereka, bahkan mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan mereka tidak bisa secara langsung melakukan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi.

Budimanta dkk. (2008) menyatakan bahwa terdapat dua kategori pendekatan *stakeholder* yaitu *old-corporate relation* dan *new relation*. *Old-corporate relation* merupakan bentuk pelaksanaan aktivitas perusahaan secara

terpisah, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kesatuan diantara fungsi dalam sebuah perusahaan ketika melakukan pekerjaannya. Hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan juga bersifat jangka pendek dan hanya sebatas hubungan transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk menciptakan kebermanfaatn bersama.

Salah satu pertanggungjawaban perusahaan terhadap masalah sosial dan lingkungan yaitu dengan mengeluarkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* memberikan informasi mengenai aktivitas dalam operasi perusahaan terkait dengan upaya kelestarian lingkungan. Pengungkapan lingkungan akan berdampak pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *stakeholder*, karena semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan maka akan menambah kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki perhatian lebih terhadap lingkungan, karena kaitannya dengan dengan *stakeholder*.

2.1.3 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan antara principal dan agen yang dilandasi dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung risiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham yang merupakan prinsipal mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham.

Wardhani & Cahyonowati (2010) menyatakan perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham.

Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham).

Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan uraian tersebut manusia termasuk manajer memiliki sifat mementingkan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya.

Manajer diberikan kekuasaan penuh oleh pemegang saham untuk menjalankan usaha termasuk dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada keuntungan perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh manajer tidak selalu memenuhi kepentingan pemegang saham. Sedangkan, manajer memiliki tujuan pribadi pada setiap pengambilan keputusan, disamping tujuan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham. Hal inilah yang menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut dengan teori agen (*agency theory*). Konflik kepentingan timbul akibat adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena ketika

manajer sebagai pihak internal memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan para pemegang saham sebagai pihak eksternal.

Teori agensi berkaitan dengan *environmental disclosure* karena dalam pelaporan pengungkapan lingkungan melibatkan pihak manajer dan pemegang saham. Hubungan asimetri antara manajer dengan pemegang saham menimbulkan konflik yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan transparansi pada setiap aktivitas yang dilakukan manajer terhadap pemegang saham sebagai upaya untuk mencegah terjadinya hubungan asimetri.

2.1.4 *Feminist Ethical Theory*

Dewan merupakan mekanisme utama yang mengimplementasikan suatu kebijakan dalam perusahaan. Tekanan dari pihak eksternal dapat diatasi perusahaan dengan kepribadian yang dimiliki oleh para dewan (Post et al., 2011). Keberadaan dewan wanita dan pria memberikan pandangan yang berbeda dalam menyikapi suatu kebijakan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Sehingga sering kali muncul perdebatan dalam mengambil keputusan.

Fenomena *glass ceiling* merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi munculnya isu diversifikasi *gender* (Zhang, 2012). Fenomena ini mengatakan bahwa terdapat hambatan bagi kelompok minoritas (wanita) untuk mencapai *top level management* pada suatu struktur organisasi meskipun berdasarkan kemampuan mereka telah memenuhi kriteria.

Menurut *Credit Suisse Research Institute* (2012) mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor hadirnya perdebatan yang melatarbelakangi isu gender, yaitu diantaranya: (1) tren positif jumlah wanita dalam struktur kepengurusan entitas (2) intervensi pemerintah untuk mewadahi wanita dalam memberikan kontribusi pembangunan peradaban; dan (3) adanya perubahan sudut pandang mengenai perdebatan *gender*, dari isu kesetaraan *gender* menjadi isu *superior performance*.

Berdasarkan ketiga isu di atas, isu ketiga merupakan isu utama yang mendorong diversifikasi *gender* pada struktur dewan. Perusahaan yang mewakilkan wanita dalam struktur dewan memiliki performa harga saham yang lebih baik, tingkat pengembalian ekuitas yang lebih tinggi, serta memiliki rata-rata pertumbuhan yang lebih dibandingkan perusahaan yang hanya beranggotakan laki-laki pada jajaran dewan.

Feminist ethical theory menekankan pada hubungan (sosialis) dalam mengerjakan suatu tugas. Hal ini berbeda dengan pandangan *masculinist* yang menekankan pada hak dan kewajiban secara personal (individualis) dalam suatu tugas (Wicks et al., 1994). Keberadaan dewan wanita dalam struktur dewan memberikan suasana kerja yang lebih baik, terlihat dari kemampuan bersosialisasi dewan wanita yang lebih baik daripada dewan laki-laki. Kehadiran dewan wanita juga menunjukkan meningkatnya keragaman dalam perspektif anggota dewan yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu kehadiran dewan wanita akan meningkatkan pelaporan *environmental disclosure* di perusahaan.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Environmental Disclosure*

Ghozali & Chariri (2007) menjelaskan pengungkapan (*disclosure*) bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Perusahaan akan mengungkapkan informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal. Pendukung pendapat tersebut menyatakan bahwa jika suatu informasi tidak diungkapkan hal ini disebabkan informasi tersebut tidak relevan bagi investor atau informasi tersebut tersedia ditempat lain. Oleh karena itu keputusan perusahaan untuk mengungkapkan *environmental disclosure* dinilai sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan para *stakeholders*.

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dkk., 2006). Alasan utama mengapa suatu pengungkapan diperlukan adalah agar investor dapat melakukan suatu informasi untuk pengambilan keputusan. Al-Tuwaijri et al., (2003) dalam konteks penelitiannya mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai berikut:

“Environmental disclosure is disclosure of specific pollution measures and occurrences (toxic waste emissions, oilspills, Superfund sites, etc) that an investor might find useful in estimating future cash flows. This definitional constraint focuses on the disclosure of cost drivers of future environmental costs and intentionally excludes the “greenwash” commonly found in annual financial reports”.

Definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pengungkapan lingkungan ialah pengungkapan dari tindakan pencemaran atau dapat juga kejadian tertentu (emisi limbah beracun, tumpahan minyak, *superfund* situs, dll) yang di dalamnya dapat ditemukan hal berguna misalnya dapat melihat arus kas dimasa yang akan datang yang berguna bagi para investor. Hal tersebut biasanya dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Environmental disclosure merupakan bagian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan berkelanjutan (*sustainability report*) maupun laporan lingkungan (*environmental report*). *Environmental disclosure* merupakan pengungkapan lingkungan yang bersifat sukarela sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Meskipun demikian, perusahaan tetap harus melaporkan *environmental disclosure*, mengingat bahwa hal tersebut penting sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Terdapat beberapa macam pengukuran terhadap *environmental disclosure*, jenis pengukuran yang pertama yaitu pengungkapan lingkungan diukur dengan menggunakan suatu *checklist* yang berisi item-item pengungkapan lingkungan yang mewakili dua belas pengungkapan yang nantinya akan dicocokkan dengan pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan (Handayani, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lindrianasari (2007) *environmental disclosure* diukur dengan pemberian skor. Skor yang dilekatkan pada pengungkapan lingkungan dilakukan secara berturut-turut dan dibagi berdasarkan kualitas *environmental disclosure*. Skor 1 untuk perusahaan yang kualitas

pengungkapan lingkungannya sangat buruk atau tidak ada sama sekali dan untuk perusahaan yang kualitas pengungkapan lingkungan yang sangat baik diberi skor 5.

Selain beberapa pengukuran di atas, *environmental disclosure* dapat diukur dengan menggunakan *content analysis*. *Content analysis* merupakan teknik riset untuk membuat kesimpulan yang valid berdasarkan konteks penggunaannya (Krippendorff, 2004). *Content analysis* digunakan untuk mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik. Artinya, jumlah angka yang didapat dari proses *content analysis* menggambarkan banyaknya pengungkapan yang diinformasikan sesuai dengan indikator yang terdapat pada *Global Reporting Initiative* (GRI).

Menurut Wahyuningrum & Budihardjo (2018) terdapat beberapa kategori untuk menentukan jumlah kata atau kalimat yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Variabel ini ditentukan menggunakan unit analisis yang terdiri dari kalimat individual atau akumulasi kalimat menjadi paragraf, setengah paragraf, setengah halaman, atau satu halaman atau lebih. Sebuah paragraf didefinisikan minimal tiga kalimat atau sebaliknya sesuai dengan penyajian laporan. Setengah halaman didefinisikan sebagai akumulasi dari kalimat atau paragraf hingga satu setengah halaman dari A4, sedangkan jumlah satu halaman A4 atau lebih menggunakan pendekatan yang serupa. Gambar atau grafik dihilangkan saat menentukan jumlah satu halaman A4.

GRI merupakan organisasi internasional independen yang membantu perusahaan dan organisasi lain dalam mengkomunikasikan dampak yang ditimbulkan akibat operasional perusahaan serta aktivitas tanggung jawab sosial

yang dilakukan. Standar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *GRI Standards 2016*. *GRI Standard 2016* dirancang untuk melaporkan terkait dampak terhadap ekonomi, lingkungan dan atau masyarakat. Adapun pemberian skor atas jumlah kalimat yang diungkapkan merujuk pada penelitian Wahyuningrum & Budihardjo, (2018) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pemberian Skor Pengungkapan Lingkungan

Skor	Kuantitas
1	Terdapat satu hingga dua kalimat pengungkapan
2	Satu paragraf (minimal tiga kalimat)
3	Setengah halaman A4 (tiga paragraf)
4	Satu halaman A4 (lebih dari tiga paragraf)
5	Lebih dari 1 halaman A4

Sumber: Wahyuningrum & Budihardjo (2018)

2.2.2 Tipe Industri

Tipe industri diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu terdiri dari klasifikasi industri *high profile* dan *low profile*. Roberts (1992) menyatakan bahwa industri *high profile* (industri sensitif lingkungan) mempunyai karakteristik tingginya visibilitas konsumen, tingkat risiko politik dan persaingan yang ketat.

Adapun contoh industri jenis ini antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga diklasifikasikan sebagai industri *low profile* Utomo (2000) dan Sembiring (2006).

Solikhah & Winarsih (2015) menyatakan bahwa sensitivitas industri merupakan pengaruh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang aktivitasnya bersentuhan langsung dengan lingkungan cenderung memiliki tanggung jawab yang tinggi. Hal itu berkaitan erat dengan pelaporan *environmental disclosure*, perusahaan yang termasuk dalam sensitivitas industri akan mengungkapkan lebih banyak informasi.

Penentuan jenis tipe industri mengacu pada klasifikasi *Global Industry Classification Standard (GICS)*. Tahun 1999, MSCI dan S&P *Dow Jones Indices* mengembangkan GICS dengan menawarkan alat investasi yang efisien untuk melihat besaran, kedalaman dan evolusi sektor industri. Tinjauan tahunan yang dilakukan oleh MSCI dan S&P *Dow Jones Indices* pada November, 2017 menghasilkan keputusan merilis *Revisions to The Global Industry Classification Standard (GICS) Structure in 2018*. Salah satu perubahan dalam kebijakan tersebut yaitu mengganti nama *Telecommunication Services Sector* menjadi *Communication Service*.

Singapore Exchange bekerjasama dengan *National University of Singapore* merilis *Sustainability Reporting - Progress and Challenges* pada tahun 2018 menggunakan GICS sebagai standar untuk mengklasifikasi sektor industri. GICS merupakan standar klasifikasi global yang mengkategorikan perusahaan dalam beberapa sektor dan industri. Alasan Singapura menggunakan GICS agar dapat memungkinkan semua pelaku pasar untuk mengklasifikasikan saham berdasarkan definisi industri standar dan mencerminkan keadaan industri di pasar investasi global saat ini.

GICS membagi masing-masing perusahaan ke sub-industri yang sesuai dengan kelompok dan sektor sesuai dengan definisi kegiatan bisnis utamanya. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang akurat, lengkap dan jangka panjang dari perspektif global dan industri. Sumber utama dalam pengklasifikasian perusahaan mengacu pada laporan tahunan, laporan keuangan dan laporan investasi. Terdapat 11 sektor industri diantaranya *Energy, Materials, Industrials, Consumer Directionary, Consumer Staples, Health Care, Financials, Information Technology, Communication Services, Utilities dan Real Estate*

Penentuan tipe industri pada penelitian ini berdasarkan *high profile* dan *low profile*. Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang terklasifikasi pada industri *high profile* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan *low profile* diberi nilai 0.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil nya suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dll). Pada umumnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Prasetyorini, 2013).

Murni (2017) mengungkapkan bahwa besar kecil ukuran perusahaan dapat dilihat dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, karena aset yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh

perusahaan tersebut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya dalam menghasilkan suatu *output*. Fajriah (2014) berpendapat bahwa perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan akibat dari tuntutan *stakeholder*.

Perusahaan besar lebih rentan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dari pada perusahaan kecil karena untuk menghindari hukuman dan mengurangi risiko regulasi (Burgwal & Vieira, 2014). Ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan kepercayaan para investor dan cenderung lebih dikenal oleh masyarakat luas. Beberapa literatur lain menyebutkan bahwa perusahaan yang lebih besar akan mempengaruhi *environmental disclosure*.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Semakin besar perusahaan maka akses untuk memasuki pasar modal juga semakin besar, sementara perusahaan yang baru akan mengalami kesulitan untuk akses ke pasar modal. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan pengukuran log total aktiva. Adapun dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln \text{ of total aktiva}$$

2.2.4 Leverage

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang (Bambang

Riyanto, 2001). Menurut Cotter & Zimmer (1995) menyatakan bahwa ketika aset ditawarkan sebagai jaminan atas utang, pemberi pinjaman mengharapkan nilai wajar saat ini dari aset yang ditawarkan sebagai jaminan atas utang tersebut.

Sugiono (2009) rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisis pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi utang dan modal, serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban lainnya. Menurut Darsono (2005) terdapat 3 metode pengukuran *leverage* yaitu sebagai berikut:

1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengatasi kondisi pengurangan aktiva akibat kaerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor. DAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan presentase penyediaan dana oleh para pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban} \times 100\%}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian jangka panjang pula. Rasio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.5 Tipe Auditor

Perusahaan bertanggungjawab kepada *stakeholder* atas laporan tahunan yang dikeluarkan setiap tahunnya. Untuk meyakinkan para *stakeholder* bahwa laporan yang dibuat sesuai dengan kemampuan perusahaan, relevan dan *reliable*, maka diperlukan jasa auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan perusahaan untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.

Welbeck et al. (2017) menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan informasi keuangan atau non keuangan yang disediakan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan dan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* cenderung akan lebih mengarahkan perusahaan yang diauditnya untuk mengungkapkan informasi termasuk aktivitas sosialnya. Adapun KAP yang menjadi *the big four* terdiri dari *Pricewaterhouse*

Coopers (PWC), Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), Deloitte & Touche, Ernst & Young. KAP *big four* cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010). Pemilihan kantor akuntan publik menjadi salah satu cara bagi perusahaan dalam melegitimasi dirinya di mata para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan KAP *big four* mendapat kepercayaan lebih oleh masyarakat karena kualitas laporan yang dikeluarkannya sudah berstandar internasional (Triasih, 2019).

2.2.6 Corporate Governance

Corporate governance merupakan rangkaian proses yang memengaruhi pengarahannya suatu perusahaan atau korporasi. Definisi *corporate governance* menurut *Cadbury Committee* in Indonesia adalah:

“A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pengertian *corporate governance* diartikan sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board* dan pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga

mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Good corporate governance* yang baik dapat memberikan perangsang atau insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham serta harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien. Penelitian ini menggunakan salah satu *board diversity* yaitu *women directors* dan kepemilikan manajerial.

a. *Women Directors*

Perempuan dan laki-laki memiliki kebiasaan, latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Perbedaan *gender* telah dianggap sebagai dimensi penting dari tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan (Liao & Simmonds, 2014). Kehadiran dari lebih banyak wanita dapat merangsang lebih banyak komunikasi partisipatif di antara anggota dewan. Jika seseorang mengasumsikan bahwa perbedaan gender terdapat pada gaya kepemimpinan, maka dapat dibuktikan dalam beberapa penelitian, hal tersebut juga terdapat pada tingkat direktur dewan (Bear et al., 2010).

Perempuan memainkan peran yang berbeda dari laki-laki di mata masyarakat, hal ini dapat mempengaruhi preferensi direktur perempuan dan memotivasi mereka untuk memainkan peran yang berbeda pada direksi perusahaan sehubungan dengan masalah lingkungan (Liao & Simmonds, 2014). Pendapat yang diungkapkan perempuan akan menyajikan hasil yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan pendapat akan berdampak pada pengambilan keputusan yang erat hubungannya dengan pelaporan pengungkapan lingkungan.

Gender diversity merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Yumna, 2018). Direksi berkewajiban membuat daftar pemegang saham, daftar khusus, risalah RUPS dan rapat direksi, membuat laporan tahunan, dan memeriksa seluruh daftar, risalah, dan dokumen keuangan perseroan. Ben-amar et al. (2017) menemukan beberapa dukungan teori mengenai *gender diversity* dalam dewan direksi. Penelitian ini menggunakan istilah *women directors* sebagai pengganti *gender diversity*.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa semakin banyak wanita berada dalam jajaran dewan maka akan meningkatkan proses pengambilan keputusan, meningkatkan efektivitas dewan serta wanita memiliki kehadiran atau partisipasi yang lebih baik. Adapun metode pengukuran *women directors* adalah sebagai berikut:

$$Women\ Directors = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi perempuan}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan. Menurut Downes & Goodman (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. *Agency theory* menyebabkan argumentasi konflik para pemegang saham dengan

para manajer. Konflik itu muncul sebagai akibat dari kepentingan yang berbeda antara kedua pihak. Secara teoritis, ketika kepemilikan manajemen adalah rendah, intensif untuk kemungkinan perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini menyatakan bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer. Struktur kepemilikan manajerial adalah faktor pengaruh utama yang berkaitan dengan efisiensi manajemen. Kepemilikan manajerial percaya bahwa pengungkapan lingkungan adalah alat untuk membangun hubungan yang lebih baik antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Chang & Zhang, 2015).

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial (manajer dan direksi) terhadap total saham yang beredar pada perusahaan, adapun pengukuran kepemilikan manajerial yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2.2.7 Profitabilitas

Beberapa penelitian biasanya menggunakan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas. ROA merupakan suatu indikator keuangan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Vireyto & Sulasmiyati (2017) ROE merupakan alat yang lazim digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan.

Menurut Kasmir (2008) secara umum terdapat empat jenis pengukuran profitabilitas, yaitu *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*, *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) Adapun penjelasan dari masing-masing pengukuran sebagai berikut:

1) *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit margin on sale atau rasio margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

2) *Return on Investment* (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan

suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ROE, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

4) *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Penelitian ini menggunakan pengukuran *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas. Pengukuran ROE dipilih karena kaitannya dengan penggunaan ekuitas perusahaan. Selain itu terdapat beberapa studi empiris yang menemukan perbedaan hasil penelitian terkait hubungan profitabilitas (ROE) dengan *environmental disclosure*.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Environmental disclosure merupakan topik penelitian yang sudah banyak dilakukan di berbagai dunia. Seiring banyaknya penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai variabel yang diduga dapat memengaruhi *environmental disclosure*. Beberapa variabel menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian. Adapun rangkuman beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Fortunella & Hadiprajitno (2015) menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) tahun 2015. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA). Variabel independen terdiri dari *independent commissioners*, *board of commissioners*, *proportion of women directors*, *institutional ownership*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri. Hasil penelitian menemukan bahwa *independent commissioners*, *board of commissioners* dan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* *institutional ownership*, ukuran perusahaan, *proportion of women directors*, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Chang & Zhang (2015) dalam

penelitiannya pada perusahaan yang terdaftar di *Heavy-pollution Industries in China* tahun 2008-2012 menemukan hasil bahwa *top management ownership*, *institutional ownership*, *ownership concentration* berpengaruh positif terhadap *environmental information disclosure*.

Dibia & Onwuchekwa (2015) melakukan penelitian pada perusahaan di Nigeria dengan *environmental disclosure* sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan tipe auditor. *Environmental disclosure* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana 1 = perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan, sedangkan 0 = sebaliknya. Ukuran perusahaan diukur dengan *log of total asset*. *Leverage* diukur melalui pengukuran *Debt to Asset Ratio* dimana total utang dibagi dengan total aset. Profitabilitas menggunakan pengukuran *profit after tax*. Tipe auditor diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana 1 = KAP *big four*, sedangkan 0 = bukan KAP *big four*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan *leverage*, profitabilitas dan tipe auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Studi empiris dilakukan oleh Akbas (2016) terkait pengaruh *environmental disclosure* studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Turki tahun 2011. Variabel independen penelitian ini terdiri dari *board size*, *board independence*, *gender diversity*, dan *audit committee independence*. Adapun variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan *industry membership*. Variabel dependen yaitu *environmental disclosure* diukur dengan *content analysis*. Hasil penelitian

menemukan bahwa *board size* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sementara itu, *board independence*, *gender diversity*, dan *audit committee independence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Solikhah & Winarsih (2015) melakukan penelitian terhadap perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan liputan media, kepekaan industri, komisaris independen, *women directors*, *directorship*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Terdapat variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan ROA. Kualitas pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen diukur dengan membagi 4 tingkatan kelompok strategi yaitu *compliance*, *pollution prevention*, *product stewardship*, dan *sustainability development*. Uji regresi data panel menemukan bahwa kepekaan industri, komisaris independen, *multiple directorship*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Sementara itu, variabel liputan media, *women directors*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Ohioda et al. (2016) dalam penelitiannya pada perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* (NSE) tahun 2012-2015. Metode analisis yang digunakan adalah *binary logistic panel data regression* dengan menggunakan *environmental disclosure* sebagai variabel dependen. *Environmental disclosure* diukur dengan pemberian skor terhadap item yang diungkapkan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma total asset. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Tipe industri diukur dengan menggunakan *business*

culture, kepemilikan keluarga, *government ownership*, dan penetrasi internet. Hasil penelitian menyatakan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Welbeck et al. (2017) melakukan penelitian terkait hubungan *environmental disclosure*, ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, tipe auditor, *foreign association* dan *age* pada perusahaan yang terdaftar di *Ghana Stock Exchange* (GSE) tahun 2003-2012. *Environmental disclosure* diukur dengan menggunakan *content analysis* dengan menghitung jumlah kata yang diungkapkan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan log natural dari *total asset*. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Tipe industri diukur dengan variabel *dummy*, dimana 1 = perusahaan yang memiliki sensitivitas lebih besar dan 0 = perusahaan yang memiliki sensitivitas lebih kecil. Tipe auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana 1 = KAP *big four* dan 0 = KAP *non big four*. *Foreign associated* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana 1 = perusahaan yang dimiliki pihak asing dan 0 = sebaliknya. *Age* diukur dengan menggunakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, dan *age* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sementara itu, profitabilitas, tipe auditor, dan *foreign association* tidak memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian yang dilakukan Khalid et al. (2017) terkait hubungan *corporate characteristic on social environmental disclosure* (CSED) dengan ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *firm age corporate ownership*, tipe auditor

dan *type of financial market*. Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan, tipe auditor, dan *type of financial market* berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan tipe industri, profitabilitas, *firm age* dan *corporate ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Penelitian oleh Diantimala & Amril (2018) pada perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2010-2014 menemukan hasil bahwa *institutional ownership*, ukuran perusahaan, *industrial sector*, *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian lain dilakukan oleh Junita & Yulianto (2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* pada perusahaan *high profile* yang terdaftar di Indonesia. Variabel independen terdiri dari dewan komisaris, kepemilikan manajerial, liputan media, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Pengukuran variabel *environmental disclosure* menggunakan pemberian skor terhadap item yang diungkapkan berdasarkan GRI G4. Penelitian ini menemukan hasil bahwa dewan komisaris, liputan media dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Sari dkk. (2018) melakukan penelitian terkait *environmental disclosure* pada perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan PROPER tahun 2013-2017. Metode analisis penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda yang menyatakan hasil bahwa

kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Wahyuningrum & Budihardjo (2018) menguji hubungan *company financial performance, characteristic* dan *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Australian Stock Exchange tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, EPS, ukuran perusahaan, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, dimana ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Studi empiris dilakukan oleh Septianingsih & Muslih (2019) studi kasus pada perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara simultan *board size, ownership diffusion, women directors* dan *media exposure* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hasil empiris menunjukkan *board size* berpengaruh negatif terhadap CSR. Sedangkan *ownership diffusion, women directors* dan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap CSR. Berbanding terbalik dengan *penelitian* yang dilakukan Tasya & Cheisviyanny (2019) studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *women directors* berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*.

Penelitian yang dilakukan Nguyen, et al (2020) pada perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur-kehutanan dan perikanan, industri dan konstruksi,

serta perdagangan dan jasa, menemukan hasil bahwa *business sector*, *company size*, *awareness of business managers*, *profitabilitas*, *community pressure*, *stakeholder pressure* dan *government pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Penelitian oleh Ikhenade & Oserogho (2020) pada perusahaan yang terdaftar di Nigeria tahun 2006-2018 menemukan hasil bahwa *profitabilitas*, *board size*, dan *women directors* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Secara ringkas penelitian-penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel dan Sampel	Metode Analisis	Hasil
1.	Fortunella & Hadiprajitno (2015)	<i>The Effects of Corporate Governance Structure and Firm Characteristic Towards Environmental Disclosure</i>	Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i> Variabel independen: <i>Independent commissioners, institusional ownership, board of commissioners size, proportion of women directors, ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri</i> Sampel: Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di <i>Indonesia Stock Exchange (IDX)</i> tahun 2012 dan 2013	<i>Analysis of Covariance (ANCOVA)</i>	<i>Independent commissioners, board of commissioners size dan tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Sedangkan institusional ownership, proportion of women directors, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure</i>

2.	Chang & Zhang (2015)	<i>The Effect of Corporate Ownership Structure on Environmental Information Disclosure- Empirical Evidence from Unbalanced Panel Data in Heavy-pollution Industries in China</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental information disclosure</i></p> <p>Variabel independen : Kepemilikan manajerial, <i>institutional ownership, ownership concentration</i></p> <p>Variabel kontrol: <i>Tobin's q value, corporate size, leverage</i></p> <p>Sampel: <i>Heavy-pollution industries</i> (industri-industri dengan intensitas polusi tinggi) yang terdaftar di China pada tahun 2008-2012</p>	<i>Regression Analysis</i>	Kepemilikan manajerial, <i>institutional ownership, ownership concentration</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental information disclosure</i>
3.	Dibia & Onwuchekwa (2015)	<i>Determinants of Environmental Disclosures in Nigeria: A Case Study of Oil and Gas Companies.</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan tipe auditor</p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di Nigeria tahun 2011-2013</p>	<i>Binary Regression</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , profitabilitas dan tipe auditor tidak memiliki pengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> .

4.	Solikhah & Winarsih (2015)	Pengaruh Media Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan	<p>Variabel dependen: Kualitas Pengungkapan Lingkungan</p> <p>Variabel independen: Liputan media, kepekaan industri, komisaris independen, <i>women directors</i>, directorship, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional</p> <p>Variabel kontrol: Ln_sales dan ROA</p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.</p>	Analisis Regresi Data Panel	Kepekaan industri, komisaris independen, <i>multiple directorship</i> , ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan. Sementara itu, variabel liputan media, <i>women directors</i> , dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
5.	Akbas (2016)	<i>The Relationship Between Board Characteristic and Environmental Disclosure: Evidence From Turkish Listed Companies</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental Disclosure</i></p> <p>Variabel independen: <i>Board size</i>, <i>board independence</i>, <i>women directors</i>, <i>audit committee independence</i></p> <p>Variabel kontrol: Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>industry membership</i></p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar pada BIST-100 tahun 2011</p>	Ordinary Least Square (OLS)	Board size berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> , sementara <i>board independence</i> , <i>gender diversity</i> , <i>audit committee independence</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i>

6.	Ohidoa et al. (2016)	<i>Determinants of Environmental Disclosure</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel independen: Tipe industri,, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan</p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di <i>Nigerian Stock Exchange</i> tahun 2012-2015</p>	<i>Binary Logistic Panel Data Regression</i>	Tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> .
7.	Yanto & Muzzammil (2016)	<i>A Long Way to Implement Environmental reporting in Indonesian Mining Companies</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental Reporting</i></p> <p>Variabel independen: Profitabilitas, umur perusahaan, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan</p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013</p>	<i>Regression Analysis</i>	Umur perusahaan, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental reporting</i> . Sementara profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>environmental reporting</i> .
8.	Welbeck et al. (2017)	<i>Determinants of Environmental Disclosures of Listed Firms in Ghana</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, tipe auditor, <i>foreign association</i>, <i>age</i></p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di <i>Ghana Stock Exchange</i> tahun 2003-2012.</p>	<i>Multiple Linier Regression</i>	Ukuran perusahaan, tipe industri dan <i>age</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan Profitabilitas, tipe auditor, dan <i>foreign association</i> tidak berpengaruh terhadap <i>environmental disclosure</i> .

9.	Khalid et al., (2017)	<i>The Impact of Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure (CSED): The Case of Jordan</i>	<p>Variabel dependen: CSED</p> <p>Variabel independen: Ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, <i>firm age</i>, <i>corporate ownership</i>, tipe auditor, dan <i>type of financial market</i></p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di <i>Amman Stock Exchange</i> (ASE) tahun 2010-2012.</p>	<i>Panel Data Regression</i>	Ukuran perusahaan, tipe auditor, <i>type of financial market</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan Tipe industri, profitabilitas, <i>firm age</i> , <i>corporate ownership</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> .
10.	Junita & Yulianto (2018)	<i>The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia</i>	<p>Variabel dependen: Pengungkapan lingkungan</p> <p>Variabel independen: Dewan komisaris, kepemilikan manajerial, liputan media, ukuran perusahaan, profitabilitas</p> <p>Sampel: Perusahaan <i>high profile</i> yang terdaftar di Indonesai Stock Exchange (IDX) tahun 2011-2015</p>	Linier Multiple Regression	Dewan komisaris, liputan media dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.
11.	Sari dkk. (2018)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Environmental Disclosure</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel independen: Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran</p>	Regresi Linier Berganda	Kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan

			komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan Sampel: Perusahaan Sektor Pertambangan dan Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan PROPER tahun 2013-2017.		proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> .
12.	Diantimala & Amril (2018)	<i>The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performance on Environmental Disclosure</i>	Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i> Variabel independen: Kepemilikan manajerial, <i>institutional ownership</i> , <i>leverage</i> profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>industrial sector</i> , <i>environmental performance</i> Sampel: Perusahaan yang terdaftar di <i>Indonesia Stock Exchange (IDX)</i> tahun 2010-2014.	<i>Linier regression</i>	<i>Institutional ownership</i> , ukuran perusahaan, <i>industrial sector</i> , <i>environmental performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> . Sedangkan Kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan <i>leverage</i> , berpengaruh negatif terhadap <i>environmental disclosure</i> .
13.	Wahyuningrum & Budihardjo (2018)	<i>Relationship Between Company Financial Performance, Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed</i>	Variabel dependen: <i>Environmental Disclosure</i> Variabel independen: ROA, ROE, EPS, ukuran perusahaan, <i>company age</i> , <i>size</i> , <i>auditing firm</i> Variabel Kontrol: <i>Leverage</i> Sampel: Perusahaan-	<i>Multiple Regression Model (Ordinary Least Square)</i>	ROE, EPS, ukuran perusahaan, <i>company type</i> dan <i>company age</i> dan <i>auditing firm</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> , Sementara ROA tidak

			perusahaan yang terdaftar di <i>Australian Exchange (ASX)</i> tahun 2014.		berpengaruh signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> .
14.	Septianingsih & Muslih (2019)	<i>Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Reponsibility</i>	Variabel dependen: <i>CSR Disclosure</i> Variabel independen: <i>Board size, ownership diffusion, women directors, media exposure</i> Sampel: Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	<i>Panel Data Regression Analysis</i>	<i>Board Size</i> berpengaruh negatif terhadap CSR <i>Ownership diffusion</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR Sementara untuk <i>women directors</i> dan <i>media exposure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.
15.	Tasya & Cheisviyanny (2019)	Pengaruh <i>Slack Resources</i> dan Gender Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	Variabel Dependen: <i>CSR disclosure</i> Variabel Independen: <i>Slack resources</i> dan <i>women directors</i> Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> Sampel: Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017	<i>Multiple Regression Analysis Methods</i>	<i>Slack resources</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR <i>disclosure</i> . Sedangkan <i>women directors</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSR <i>disclosure</i>

16	Nguyen et al., (2020)	<i>The Determinants of Environmental Information Disclosure in Vietnam Listed Companies</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel independen: <i>Business setors, ukuran perusahaan, awareness of business managers, profitabilitas, leverage, community pressure, pressure form stakeholders, government pressure</i></p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di Vietnam</p>	<i>Logistic Regression Analysis</i>	<i>Business setors, ukuran perusahaan, awareness of business managers, profitabilitas, community pressure, pressure form stakeholders, government pressure berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure. Sementara leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure</i>
17	Oserogho (2020)	<i>Extent of Environmental Disclosure of Listed Non-Financial Firms in Nigeria: Does Board Characteristics Matter?</i>	<p>Variabel dependen: <i>Environmental disclosure</i></p> <p>Variabel independen: <i>Board size, women directors dan profitabilitas</i></p> <p>Sampel: Perusahaan yang terdaftar di <i>Nigerian Stock Exchange</i> tahun 2006-2018.</p>	<i>Panel Data Regression Analysis</i>	<i>Board size, women directors dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure</i>

Sumber: Diolah dari data sekunder, 2020.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Environmental Disclosure*

Beberapa studi terdahulu mengungkapkan bahwa tipe industri dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu *high profile* dan *low profil*. Besar kecilnya tingkat sensitivitas perusahaan terhadap lingkungan bergantung pada jenis-jenis tipe industri. Perbedaan ini akan berdampak pada pengungkapan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang aktivitas usahanya terlibat langsung dengan alam akan mengungkapkan informasi lingkungan yang tinggi karena usaha jenis ini akan menarik perhatian lebih dari masyarakat.

Menurut Campbell (2003) mendefinisikan *high profile* memiliki produk utama yang membahayakan atau berisiko bagi kesehatan serta memiliki efek negatif dalam masyarakat. Berbanding terbalik dengan tipe industri *low profile* yang tidak mendapatkan perhatian yang besar jika perusahaan tersebut gagal atau melakukan kesalahan pada aspek tertentu dalam operasinya (Mirfazli, 2008). Perusahaan yang terkategori dalam *high profile* dan *low profile* memiliki tanggung jawab yang sama terhadap masalah lingkungan, baik yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan secara langsung maupun tidak langsung.

Perusahaan yang terdaftar sebagai *high profile* akan lebih mematuhi aturan untuk mengungkapkan lebih banyak indikator pengungkapan *environmental disclosure* sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan dan para *stakeholder* akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan. Para *stakeholder* mempunyai hak untuk

mengetahui informasi yang berkaitan dengan perusahaan, tak terkecuali mengenai informasi *environmental disclosure*. Pelaporan pengungkapan lingkungan dilakukan perusahaan, selain sebagai wujud dari kepedulian terhadap lingkungan juga untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa beberapa industri yang termasuk dalam kategori *high profile* mendapatkan tekanan dari para pemangku kepentingan masyarakat atau tertentu (Nugraha & Juliarto, 2015). Tekanan sosial dari beberapa pihak akan mendorong perusahaan untuk melaporkan informasi pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* cenderung akan mengambil keputusan yang dapat menguntungkan beberapa pihak. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan.

Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* rentan menjadi sorotan publik. Perusahaan ini tergolong memiliki tingkat risiko yang tinggi, karena dalam aktivitas operasionalnya dapat memberikan dampak terhadap lingkungan. Pengungkapan *environmental disclosure* merupakan salah satu upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan. Pentingnya menjaga kepercayaan dengan masyarakat dan *stakeholder* juga dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan *environmental disclosure*.

Studi empiris mengenai pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Welbeck et al. (2017) dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan di Ghana mendapatkan hasil bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Tipe industri

yang termasuk *high profile* dalam penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur, minyak dan gas, pabrik kertas dan industri makanan. Burgwal & Vieira (2014) melakukan penelitian pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan di Belanda. Terdapat 30 sampel dari jenis industri yang berbeda, yang termasuk industri *high profile* terdiri dari sektor minyak dan gas, material, serta pelayanan konsumen. Hasil menunjukkan bahwa tipe industri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tipe industri yang termasuk dalam kategori *high profile* memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan tipe industri *high profile* atau perusahaan yang dengan tingkat sensitivitas yang tinggi memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pula terhadap lingkungan dengan melaporkan pengungkapan lingkungan dalam laporan bisnisnya.

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda (Sawir, 2004). Semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi intensitas aktivitas usaha yang dilakukan. Aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dapat memberikan dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan menambah ketertarikan para investor untuk memberikan kepercayaannya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif yang dapat meningkatkan nilai tambah dan memberikan keuntungan pada perusahaan.

Burgwal & Vieira (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Teori legitimasi menunjukkan bahwa perusahaan besar harus merespon dengan lebih terkait *environmental disclosure*. Dampak yang ditimbulkan dari adanya aktivitas perusahaan yaitu dapat mengganggu ekosistem lingkungan, tak terkecuali masyarakat. Hubungan yang baik antara masyarakat dan perusahaan dapat terjalin jika kedua pihak melakukan tindakan yang tidak merugikan. Perusahaan besar dituntut untuk melaporkan pengungkapan lingkungan sebagai tanggung jawab terhadap masyarakat.

Perusahaan besar biasanya memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan juga para *stakeholder*. Sejalan dengan teori legitimasi, pada *stakeholder theory* perusahaan-perusahaan besar berada di bawah pengawasan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tanggungjawab yang besar kaitannya dengan aktivitas industri yang berdampak pada lingkungan berbeda dengan perusahaan kecil. *Stakeholder* memiliki kesempatan untuk mengontrol sumber daya perusahaan yang terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya alam sebagai penunjang kegiatan operasi bisnisnya. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder*.

Semakin besar perusahaan maka tekanan dari *stakeholder* semakin beragam pula. Perusahaan besar akan lebih menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti perkembangan aktivitas perusahaan. Perusahaan harus berusaha memenuhi kepuasan *stakeholder* kaitannya dengan hal yang dapat menguntungkan perusahaan. Teori *stakeholder* berkaitan erat dengan *environmental disclosure*.

Informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan tidak luput dari keputusan *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Diantimala & Amril (2018) pada perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian yang serupa juga ditemukan oleh (Alqatameen et al., 2020; Nguyen et al., 2020; Portella & Borba, 2020; A. P. Purwanto & Nugroho, 2020; Welbeck et al., 2017). Hubungan positif menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan dibandingkan perusahaan kecil.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder* adalah dengan menerbitkan informasi keuangan. Informasi keuangan yang dilaporkan menentukan keputusan dari para *stakeholder*. Omoye & Oshilim (2018) menyatakan bahwa para investor dan pemberi pinjaman hanya bergantung pada laporan keuangan untuk mengevaluasi status keuangan dan peringkat kredit suatu perusahaan. *Leverage* merupakan salah satu cara untuk melihat apakah perusahaan dalam kondisi kinerja yang baik atau tidak.

Teori agensi menyatakan bahwa tingkat leverage akan berdampak pada pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah informasi lingkungan yang diungkapkan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan berfokus pada upaya untuk melunasi kewajiban kepada kreditur. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mengurangi biaya aktivitas

operasional perusahaan dan memaksimalkan kinerja untuk dapat menghasilkan laba yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan perusahaan termasuk dalam melunasi kewajibannya. Pengurangan biaya ini akan mengurangi pengungkapan informasi lingkungan karena keterbatasan biaya.

Tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan yang tinggi pula. Semakin banyak perusahaan mengandalkan pembiayaan utang, maka semakin besar kemungkinan untuk memberikan pengungkapan lingkungan yang lebih banyak agar terlihat sebagai perusahaan dengan risiko rendah (Elijido-ten, 2004). Berdasarkan hal tersebut peran kreditor sebagai *stakeholders* memiliki peran penting bagi perusahaan (Yanto & Muzzammil, 2016). Hal ini dikarenakan perusahaan mengandalkan dari pembiayaan utang (Roberts, 1992).

Pengungkapan informasi lingkungan akan memberikan respon positif dari para *stakeholder* meskipun perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut dilakukan sebagai pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan dari *stakeholder*. Selain itu, tingginya *leverage* tidak membuat perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang rendah, artinya perusahaan tetap melakukan pengungkapan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Hasil studi empiris yang menguji hubungan *leverage* dengan *environmental disclosure* dilakukan oleh Sulaiman et al. (2014) pada perusahaan di Malaysia yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian yang sama

ditemukan oleh Yanto & Muzzammil (2016) di Indonesia. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian oleh Diantimala & Amril (2018) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan penelitian Dibia & Onwuchekwa (2015), Ohidoa et al. (2016) A. P. Purwanto & Nugroho (2020) dan Nguyen et al. (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

2.4.4 Pengaruh Tipe Auditor terhadap *Environmental Disclosure*

Perusahaan bertanggungjawab kepada *stakeholder* atas laporan tahunan yang dikeluarkan setiap tahunnya. Untuk meyakinkan para *stakeholder* bahwa laporan yang dibuat sesuai dengan kemampuan perusahaan, relevan dan *reliable*, maka diperlukan jasa auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan perusahaan untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.

Kantor Akuntan Publik (KAP) terbesar di dunia biasa dikenal dengan *big four* merupakan KAP yang memberikan jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun swasta. Auditor independen memiliki tanggung jawab untuk memastikan informasi keuangan atau non keuangan yang disediakan dalam laporan tahunan perusahaan cukup mewakili kriteria yang ada.

Pemilihan tipe auditor perusahaan akan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Semakin baik kantor akuntan publik (KAP) maka tingkat kredibilitas laporan perusahaan akan semakin tinggi. Perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *big four* memberikan hasil audit yang relevan dan

sesuai dengan kemampuan perusahaan dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal ini dilakukan perusahaan sebagai upaya untuk melegitimasi terhadap masyarakat. Auditor independen dari KAP *big four* akan meminta perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Meskipun pengungkapan lingkungan masih bersifat sukarela, tetapi perusahaan harus melakukan hal tersebut karena berkaitan dengan keputusan auditor independen.

Banyak penelitian yang menguji pengaruh tipe auditor terhadap *environmental disclosure* dengan hasil yang bervariasi. Studi yang dilakukan oleh Khalid et al. (2017) pada perusahaan di Jordan menunjukkan hasil bahwa tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian (Alqatameen et al., 2020). Sedangkan hasil lain ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Welbeck et al. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Dibia & Onwuchekwa (2015) yang menemukan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

2.4.5 Pengaruh *Women Directors* terhadap *Environmental Disclosure*

Women directors merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Yumna, 2018). Direksi berkewajiban membuat daftar pemegang saham, daftar khusus, risalah RUPS dan rapat direksi, membuat laporan tahunan, dan memeriksa seluruh daftar, risalah, dan dokumen keuangan perseroan.

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang berkembang adalah *board diversity* yang berdasarkan pada pengukuran gender. Keberadaan dewan direksi wanita dengan segala kelebihanannya dianggap dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela termasuk *environmental disclosure*. Hal ini dilakukan karena *environmental disclosure* dianggap dapat meningkatkan citra dan membawa *image* baik perusahaan. Sifat wanita yang memiliki tingkat kepekaan yang lebih besar dibandingkan laki-laki akan menimbulkan perbedaan dalam pengambilan keputusan.

Feminist ethical theory menyatakan bahwa lebih menekankan pada hubungan (sosialis) dalam mengerjakan suatu tugas. Hal ini berbeda dengan pandangan *masculinist* yang menekankan pada hak dan kewajiban secara personal (individualis) dalam suatu tugas (Wicks et al., 1994). Keberadaan dewan wanita dalam struktur dewan memberikan suasana kerja yang lebih baik, terlihat dari kemampuan bersosialisasi dewan wanita yang lebih baik daripada dewan laki-laki. Kehadiran dewan wanita juga menunjukkan meningkatnya keragaman dalam perspektif anggota dewan yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu kehadiran dewan wanita akan meningkatkan pelaporan *environmental disclosure* di perusahaan.

Direksi wanita cenderung akan memikirkan dampak yang diterima perusahaan bukan hanya untuk masa sekarang tetapi juga untuk masa yang akan datang. Pengungkapan *environmental disclosure* merupakan hal yang akan membawa dampak positif dan negatif bagi perusahaan. Seiring dengan banyaknya informasi yang diungkapkan maka akan menambah biaya perusahaan untuk

mengungkapkan informasi mengenai aktivitas usahanya. Sedangkan dampak dari adanya laporan *environmental disclosure* dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menarik kepercayaan investor terhadap perusahaan. Berdasarkan sudut pandang dewan direksi wanita keputusan yang diambil tentu yang memiliki manfaat bagi perusahaan dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa informasi aktivitas usaha yang dilaporkan perusahaan dalam *environmental disclosure* bergantung pada kebijakan perusahaan. Semakin banyak dewan direksi yang berada dalam jajaran dewan maka keputusan yang diambil akan lebih efektif dan efisien. Terdapat dinamika dalam proses perumusan pengambilan keputusan, karena keikutsertaan dewan direksi wanita akan memberikan pengaruh yang besar, termasuk dalam pengungkapan lingkungan. Partisipasi dewan direksi wanita dalam rapat dewan akan mencairkan suasana tegang yang terjadi. Pemikiran wanita yang lebih dewasa akan menjadi penengah ketika beberapa dewan berselisih paham.

Beberapa penelitian mengenai *women directors* memiliki beberapa hasil yang berbeda, penelitian Tasya & Cheisviyanny (2019) menemukan bahwa *women directors* berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*. Hasil serupa juga ditemukan oleh penelitian Phua & Ho (2017), Kilincarslan et al., (2020) Oserogho (2020). Sedangkan penelitian Fortunella & Hadiprajitno (2015), Akbas (2016) dan Septianingsih & Muslih (2019) dan menemukan bahwa *women directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Kepemilikan manajer terhadap perusahaan didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan opsi yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Sari dkk. 2018). Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Menurut Imanta & Satwiko (2011) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan dimana pemegang saham terlibat langsung dalam aktivitas operasional perusahaan dengan kata lain merupakan pihak *insider* perusahaan, seperti dewan direksi dan manajer. Manajer berkesempatan terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan dengan para pemegang saham. Melalui kebijakan ini manajer diharapkan menghasilkan kinerja yang baik serta menggunakan deviden pada tingkat yang rendah (Rais & Santoso, 2017).

Semakin besar tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan membuat manajer untuk lebih memberikan perhatian dan memikirkan kepentingan para pemegang saham. Tingkat kinerja perusahaan yang produktif akan memberikan informasi yang relevan kepada *stakeholder*. Ketika manajer dapat memberikan tingkat kepuasan yang lebih kepada *stakeholder* maka akan memberikan dampak yang baik antara hubungan *stakeholder* dengan perusahaan.

Kepemilikan manajerial berhubungan erat dengan teori agensi. Teori agensi akan melibatkan hubungan antara agen dan principal. Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajer memiliki saham yang tinggi dalam perusahaan akan memberikan keputusan yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Salah satu cara untuk memberikan perhatian lebih kepada pemegang saham yakni dengan melaporkan informasi *environmental disclosure* dalam laporan tahunan bisnis perusahaan.

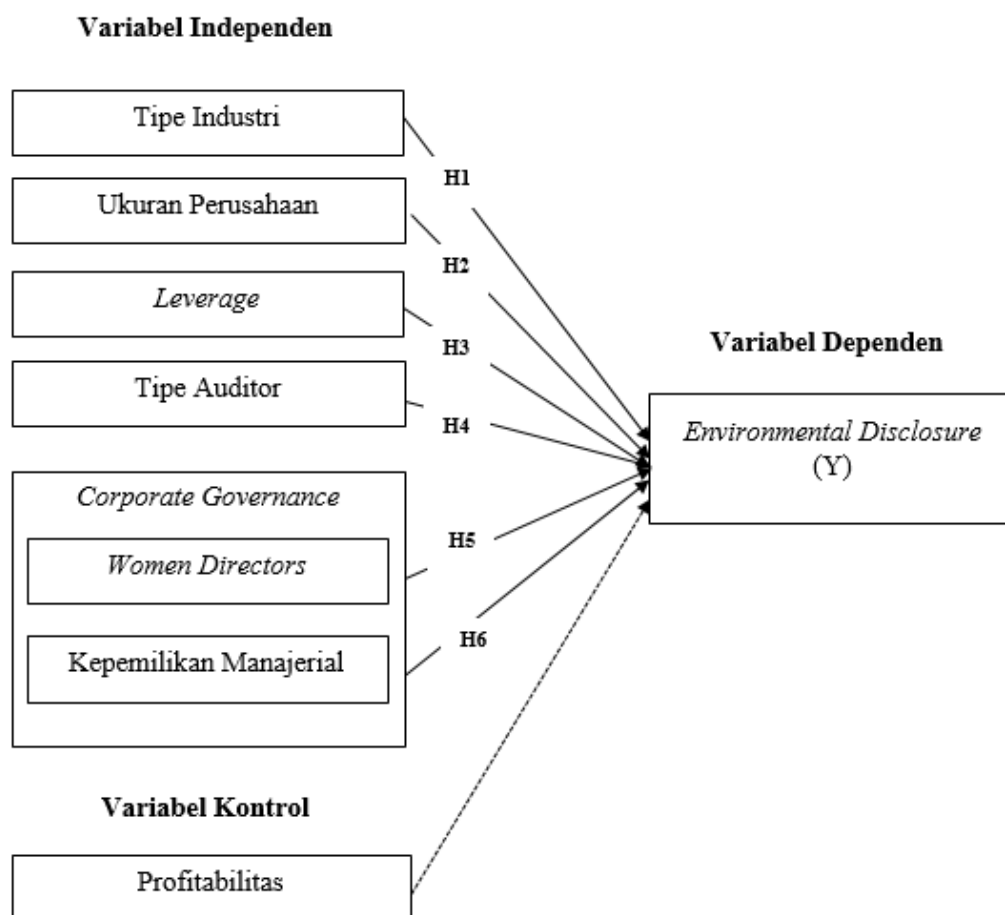
Teori agensi menyebabkan argumentasi konflik para pemegang saham dengan para manajer. Konflik itu muncul sebagai akibat dari kepentingan yang berbeda antara kedua pihak. Secara teoritis, ketika kepemilikan manajemen adalah rendah, intensif untuk kemungkinan perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Jensen & Meckling, 1976). Asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer terjadi karena kurangnya keterbukaan informasi dan kepercayaan dari masing-masing pihak. Akibat dari adanya konflik ini berdampak pada hubungan yang terjalin antara pihak manajer dan pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan terkait kepemilikan manajerial dapat disimpulkan bahwa konflik kepentingan antara principal dan agen akan menimbulkan berbagai keputusan. Kaitannya dengan pengungkapan lingkungan, semakin besar kepemilikan manajerial terhadap perusahaan maka informasi lingkungan yang diungkapkan semakin tinggi. Manajer akan berusaha untuk memberikan keputusan yang terbaik bagi perusahaan dan principal.

Penelitian terkait kepemilikan manajerial yang menguji pengaruhnya terhadap *environmental disclosure* dilakukan oleh Sari dkk. (2018) hasil

menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan, Junita & Yulianto (2018) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan lingkungan.

Diagram kerangka berpikir, ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar. 4.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H1: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

H4: Tipe Auditor berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

H5: *Women Directors* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

H6: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik, karakteristik dan pola hubungan antar variabel. Ditinjau dari sifat eksplorasi ilmu, penelitian ini tergolong sebagai penelitian dasar, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu (*to generate a body of knowledge*) untuk mencari jawaban baru atas masalah manajemen tertentu yang terjadi dalam organisasi, perusahaan atau masyarakat. Penelitian kuantitatif berorientasi pada hasil dan menggunakan alat analisis statistik (Wahyudin, 2015). Hal ini karena penelitian menggunakan data-data empiris yang dikuantifikasikan dalam satuan angka atau bilangan yang menjadi ukuran atau nilai dari suatu variabel yang akan dianalisis secara statistik untuk menggambarkan variabel dan hubungan serta pengaruhnya terhadap variabel lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan industri yang terdaftar di *Singapore Exchange* (SGX) tahun 2017 dan 2018. Data ini diperoleh

melalui situs *www.sgx.com* dan situs resmi perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Adapun penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industrial yang terdaftar dalam *Singapore Exchange (SGX)* untuk tahun 2017 - 2018 yang melaporkan *annual report*, *sustainability report* dan/atau mengungkapkan *environmental disclosure* pada *website* perusahaan. Perusahaan sektor industrial dipilih menjadi sampel penelitian karena menurut Loh & Tang (2019) yang membahas tentang *Sustainability Reporting Scores by Industry Sector* menyatakan bahwa sektor industrial memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang mengungkapkan *sustainability report* dibandingkan semua sektor yang terdaftar di *Singapore Exchange*. Selain itu, perusahaan di sektor industrial akan lebih banyak melaporkan *environmental disclosure* dalam *sustainability report* karena aktivitas operasionalnya yang memberikan dampak pada lingkungan.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan sebuah bagian atau perwakilan dari populasi yang telah diteliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan jenis dalam pengambilan sampel yang ditentukan dengan kriteria tertentu. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan industri yang terdaftar dalam *Singapore Exchange* (SGX) untuk tahun 2017 dan 2018. Dari jumlah 212 perusahaan sektor industri hanya sebanyak 61 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3.1 Prosedur Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan industrial yang terdaftar di <i>Singapore Exchange</i> (SGX) tahun 2017-2018	212
Perusahaan yang tidak melaporkan <i>sustainability report</i> dan/atau <i>annual report</i>	(136)
Perusahaan yang memiliki data <i>outlier</i>	(15)
Jumlah perusahaan sampel	61
Total unit analisis (61 x 2 th)	122

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari satu variabel dependen yaitu *environmental disclosure*, dan enam variabel independen yang terdiri dari tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *corporate governance*, serta variabel kontrol yaitu profitabilitas.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*. Ghazali & Chariri (2007) menjelaskan pengungkapan (*disclosure*) bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Selain informasi keuangan, perusahaan juga harus

melaporkan informasi berkaitan dengan pengungkapan lingkungan. Salah satu cara untuk mengukur *environmental disclosure* yaitu dengan menggunakan *content analysis*. Variabel *environmental disclosure* akan diukur berdasarkan indikator pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam *annual report*, *sustainability report* yang mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. Standar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *GRI Standards 2016*. *GRI Standard 2016* dirancang untuk melaporkan terkait dampak terhadap ekonomi, lingkungan dan atau masyarakat.

Content analysis merupakan teknik riset untuk membuat kesimpulan yang valid berdasarkan konteks penggunaannya. *Content analysis* digunakan untuk mengubah informasi kualitatif menjadi kuantitatif sehingga dapat diolah dalam perhitungan statistik (Krippendorff, 2004). Adapun langkah-langkah *content analysis* menurut Krippendorff (2004) adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek dalam penelitian. Pada penelitian ini adalah *annual report*, *sustainability report* dan *environmental report*.

2) Menentukan Tema atau Kategori

Tema dalam penelitian ini terkait dengan *environmental disclosure* berdasarkan pada *Global Reporting Initiative Standard 2016*. Berikut beberapa indikator atau topik *GRI Standard 2016* yaitu:

Tabel 3.2 Topik Pengungkapan Lingkungan (GRI Standards, 2016)

Kode GRI	Topik	Jumlah Topik Spesifik
301	<i>Materials</i>	3
302	<i>Energy</i>	5
303	<i>Water</i>	3
304	<i>Biodiversity</i>	4
305	<i>Emissions</i>	7
306	<i>Effluents and Waste</i>	5
307	<i>Environmental Compliance</i>	1
308	<i>Supplier Environmental Assessment</i>	2
Jumlah		30

Sumber: GRI Standards 2016

3) Mengukur Tema

Environmental disclosure diukur dengan menggunakan pemberian skor terhadap setiap jumlah kata yang terdapat dalam indikator. Menurut Wahyuningrum & Budihardjo (2018) pemberian skor dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pemberian Skor Pengungkapan Lingkungan

Skor	Kuantitas
1	Terdapat satu hingga dua kalimat pengungkapan
2	Satu paragraf (minimal tiga kalimat)
3	Setengah halaman A4 (tiga paragraf)
4	Satu halaman A4 (lebih dari tiga paragraf)
5	Lebih dari 1 halaman A4

Sumber: Wahyuningrum & Budihardjo (2018)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe audit dan *corporate governance* (*women directors* dan kepemilikan manajerial).

1. Tipe Industri

Roberts (1992) menyatakan bahwa industri *high profile* (industri sensitif lingkungan) mempunyai karakteristik tingginya visibilitas konsumen, tingkat risiko politik dan persaingan yang ketat. Adapun contoh industri jenis ini antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan perusahaan bangunan, keuangan dan perbankan *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga diklasifikasikan sebagai industri *low profile* Utomo (2000) dan Sembiring (2006).

GICS membagi masing-masing perusahaan ke sub-industri yang sesuai dengan kelompok dan sektor sesuai dengan definisi kegiatan bisnis utamanya. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang akurat, lengkap dan jangka panjang dari perspektif global dan industri. Sumber utama dalam pengklasifikasian perusahaan mengacu pada laporan tahunan, laporan keuangan dan laporan investasi. Terdapat 11 sektor industri diantaranya *Energy, Materials, Industrials, Consumer Directionary, Consumer Staples, Health Care, Financials, Information Technology, Communication Services, Utilities* dan *Real Estate*.

Penentuan tipe industri pada penelitian ini berdasarkan *high profile* dan *low profile*. Tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, perusahaan yang terklasifikasi pada industri *high profile* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan *low profile* diberi nilai 0.

Tabel 3.4 Tipe Industri *High Profile* dan *Low Profile*

<i>High Profile</i>	<i>Low Profile</i>
Perminyakan dan Pertambangan, Kimia, Hutan, Kertas, Otomotif, Penerbangan, Agribisnis, Tembakau dan Rokok, Produk Makanan Dan Minuman, Media dan Komunikasi, Energi (Listrik), <i>Engineering</i> , Kesehatan Serta Transportasi dan Pariwisata.	Bangunan, Keuangan dan Perbankan, <i>Supplier</i> Peralatan Medis, Properti, <i>Retailer</i> , Tekstil dan Produk Tekstil, Produk Personal dan Produk Rumah Tangga.

Sumber: Utomo (2000) dan Sembiring (2006).

2. Ukuran Perusahaan

Menurut Purwanto (2011) ukuran perusahaan adalah besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Semakin besar perusahaan maka akses untuk memasuki pasar modal juga semakin besar, sementara perusahaan yang baru akan mengalami kesulitan untuk akses ke pasar modal. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan pengukuran log total aktiva (Moh'd et al., 1995). Adapun dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln \text{ of total aktiva}$$

3. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan besar kemampuan perusahaan untuk dapat menutup seluruh utang dengan aset yang dimiliki. *Leverage* mengidentifikasikan presentase penggunaan dana dari pihak kreditur untuk membiayai aset perusahaan (Choi et al., 2013). Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Darsono & Ashari (2005) rasio ini merupakan presentase penyediaan dana oleh para pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh para pemegang saham. DER dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. **Tipe Auditor**

Welbeck et al. (2017) menyatakan bahwa auditor mendukung isi laporan tahunan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan informasi keuangan atau non keuangan yang disediakan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan dan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* cenderung akan lebih mengarahkan perusahaan yang diauditnya untuk mengungkapkan informasi termasuk aktivitas sosialnya. KAP *big four* terdiri dari *Pricewaterhouse Coopers (PWC)*, *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, *Deloitte & Touche*, *Ernst & Young*. Pengukuran ini menggunakan variabel *dummy*

untuk mengukur ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) , dimana 1 untuk KAP *big for* dan 0 untuk KAP *non big four*.

5. *Women Directors*

Women directors merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Yumna, 2018). Direksi berkewajiban membuat daftar pemegang saham, daftar khusus, risalah RUPS dan rapat direksi, membuat laporan tahunan, dan memeriksa seluruh daftar, risalah, dan dokumen keuangan perseroan. Adapun metode pengukuran *women directors* adalah sebagai berikut:

$$\text{Women Directors} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi perempuan}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dan direksi}} \times 100\%$$

6. **Kepemilikan Manajerial**

Menurut Downes & Goodman (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial (manajer dan direksi) terhadap total saham yang beredar pada perusahaan, adapun pengukuran kepemilikan manajerial yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol penelitian ini yaitu profitabilitas. Beberapa penelitian biasanya menggunakan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan ROE. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ROE, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Pengukuran ROE menurut Kasmir (2008) Rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Dependen				
1	<i>Environmental Disclosure</i>	Mengukur jumlah kata pada laporan tahunan pengungkapan lingkungan	<i>Content Analysis</i> berdasarkan <i>GRI Standars 2016</i>	Nominal
Independen				
2	Tipe Industri	Berdasarkan tingkat sensitifitas industri terhadap lingkungan	<i>High profile= 1</i> <i>Low profile= 0</i>	Dummy
3	Ukuran Perusahaan	Mengukur ukuran perusahaan	<i>Total Asset</i>	Rasio

4	<i>Leverage</i>	Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Rasio
5	Tipe Auditor	Berdasarkan tipe KAP yang dipilih perusahaan	KAP <i>big 4</i> = 1 KAP <i>non big 4</i> = 0	Dummy
6	<i>Women Directors</i>	Mengukur persebaran wanita yang menempati anggota dewan	Jumlah anggota <u>dewan direksi & komisaris wanita</u> x 100% Jumlah anggota dewan direksi	Rasio
7	Kepemilikan Manajerial	Mengukur kepemilikan manajerial	Jumlah saham <u>pihak manajerial</u> x100 % Jumlah saham beredar	Rasio
Variabel Kontrol				
8	Profitabilitas	Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba	<i>Return on Equity</i>	Rasio

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber pada data sekunder yang berasal dari *annual report*, *sustainability report*, *environmental report* dan web perusahaan.

3.5 Teknik Analisis Data

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). OLS merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimate-BLUE*).

3.5.1 Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif menurut Sugiyono (2014) yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif dapat meliputi analisis tendensi sentral atau pemusatan, analisis disperse atau ukuran penyebaran, dan analisis penyajian data yang meliputi penyajian dalam tabel frekuensi, penyajian data dalam gambar atau bagan (Wahyudin, 2015).

3.5.2 Teknik Analisis Statistik Inferensial

Teknik statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data sampel. Terdapat beberapa uji yang termasuk dalam statistik inferensial yaitu terdiri dari uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Tidak terdapat ketentuan yang pasti tentang urutan uji yang akan dilakukan terlebih dahulu. Analisis dapat dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi

normal atau berdistribusi tidak normal. Jika distribusi data normal, maka analisis data dan pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji ini dapat terjadi apabila hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0,05. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal jika nilai *Asymp.Sig (1-tailed)* dalam uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* lebih besar dari 0,05. Sedangkan jika hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai probabilitas di bawah 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk dapat mengukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran

koefisien korelasi (r). Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam sebuah model regresi dapat diketahui dari beberapa hal berikut ini:

- a. Jika nilai *tolerance*-nya kurang dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas dan sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka terjadi multikolinieritas.
- b. Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai VIF di atas 10, maka terjadi multikolinieritas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas, sedangkan jika *variance* nya berbeda maka disebut heterokedastisitas. Heterokedastisitas terjadi apabila:

- a. Jika pada *scatterplot* ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika pada *scatterplot* tidak ada pola tertentu, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Rank Spearman* dengan dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heterokedastisitas.

- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada masalah autokorelasi. Permasalahan ini timbul bisa diakibatkan dari pengambilan data yang menggunakan *time series* yang disebabkan dari adanya observasi berurutan sepanjang waktu. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji *Durbin Watson*, dimana dengan pengambilan keputusan sebagai berikut Ghozali (2016):

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas (DU) dan $(4-DU)$, maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (DL), maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW $> (4-DL)$, maka koefisien korelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara DU dan DL, berarti hasilnya tidak dapat disimpulkan
- e. Bila nilai DW terletak antara $(4-DU)$ dan $(4-DL)$, berarti hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Selain menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui autokorelasi dapat juga digunakan uji *Run test*. Uji *run test* merupakan bagian dari statistik non-

parametrik dapat pula digunakan untuk menguji korelasi dari model regresi. Menurut Ghazali (2016) terdapat dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka terjadi autokorelasi
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi.

3.5.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen biasanya berskala interval atau rasio. Adapun persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$ED = \beta_0 + \beta_1TYPE + \beta_2SIZE + \beta_3LEV + \beta_4AUD + \beta_5WOM + \beta_6OWN + \beta_7PROF + \varepsilon$$

Keterangan:

ED = *Environmental disclosure*

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien regresi

TYPE = tipe industri

SIZE = ukuran perusahaan

LEV = *leverage*

AUD	= tipe auditor
WOM	= <i>women directors</i>
OWN	= kepemilikan manajerial
PROF	= profitabilitas
ε	= <i>error</i>

3.5.2.3 Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel independen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Gujarati, 2012).

Pengujian secara simultan (uji F) dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengaruh nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikan F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% maka dapat

disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian parsial dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terkait dengan asumsi variabel yang lain itu konstan.

Uji t dilakukan dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansi. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hipotesis tidak dapat ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Santoso (2003) *Adjusted R Square* adalah *R square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R Square* dari angka ini bisa memiliki harga negatif, bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi.

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang

terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat meliputi analisis tendensi sentral atau pemusatan, analisis disperse atau ukuran penyebaran, dan analisis penyajian data yang meliputi penyajian dalam tabel frekuensi, penyajian data dalam gambar atau bagan (Wahyudin, 2015). Penelitian ini mendeskripsikan variabel-variabel tertentu dilihat dari nilai standar deviasi, nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum dan distribusi frekuensi. Berikut ini merupakan hasil perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TYPE	122	0	1	,82	,386
SIZE	122	14,73	24,03	18,2615	1,60276
LEV	122	,00	2,57	,3767	,53562
AUD	122	0	1	,58	,495
WOM	122	,00	,60	,1081	,12902
OWN	122	,00	,94	,1874	,24596
PROF	122	-2,12	1,20	,0874	,36530
ED	122	0	29	8,48	6,350
Valid N (listwise)	122				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel 4.1 merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari semua variabel, baik variabel independen, variabel dependen maupun variabel kontrol. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sampel penelitian (n) sejumlah 122. Jumlah tersebut merupakan jumlah sampel penelitian yang terdiri dari 61 perusahaan selama dua tahun pengamatan yaitu pada tahun 2017 dan 2018.

4.1.1.1 Deskripsi Variabel *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *content analysis*. Pengukuran ini dilakukan dengan pemberian skor terhadap setiap pengungkapan topik lingkungan sesuai dengan kriteria GRI *Standards* 2016. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai maksimum *environmental disclosure* yaitu 29 yang dimiliki oleh perusahaan Singapore Airlines Ltd. Berdasarkan nilai tersebut tingkat kepedulian Singapore Airlines Ltd untuk mengungkapkan informasinya cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya. Pemberian narasi berupa kalimat penjelas dari setiap item pengungkapan lingkungan merupakan salah satu hal yang dilakukan Singapore Airlines Ltd untuk memberikan informasi lingkungan secara komprehensif. Sedangkan nilai minimum dari variabel *environmental disclosure* yaitu 0. Hal ini diketahui bahwa dari total 61 perusahaan yang dijadikan sampel terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai 0, artinya dari 5 perusahaan tersebut tidak mengungkapkan informasi lingkungan.

Nilai rata-rata pada ED adalah sebesar 8,48 dengan standar deviasi sebesar 6,350. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menunjukkan

bahwa simpangan datanya relatif kecil atau dapat juga diartikan sebaran datanya tidak jauh berbeda. Hal ini menandakan bahwa sebaran data ED cukup baik.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Environmental Disclosure*

Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
0 - 5	48	39%	Sangat Rendah
6 - 11	39	32%	Rendah
12 - 17	25	20%	Sedang
18 - 23	5	4%	Tinggi
24 - 29	5	4%	Sangat Tinggi
	122	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi ED di atas menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan *environmental disclosure* oleh unit analisis yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi yaitu sejumlah 5 unit analisis. Sebagian besar unit analisis termasuk ke dalam kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0 sampai 5 yaitu sejumlah 48 unit analisis dan kategori rendah dengan rentang 6 sampai 11 dengan banyaknya unit analisis sejumlah 39. Berdasarkan hal ini, kuantitas pengungkapan *environmental disclosure* pada penelitian ini dikategorikan sangat rendah dikarenakan skor *environmental disclosure* dari 87 unit analisis (71%) masih tergolong sangat rendah dan dibawah rata-rata.

Deskripsi *environmental disclosure* dibedakan berdasarkan tipe industri, *environmental performance index* (EDI) dan topik spesifik.

1) ***Environmental Disclosure* berdasarkan Tipe Industri**

Salah satu karakteristik perusahaan dapat dilihat dari tipe industri. Tipe industri dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Pengukuran tipe industri dapat dibedakan menjadi *high profile* dan *low profile*. Klasifikasi

perusahaan yang termasuk *high profile* dan *low profile* telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan Singapura dilaporkan baik dalam laporan maupun situs resmi perusahaan. *Environmental disclosure* umumnya diungkapkan dalam *sustainability report* maupun *annual report* perusahaan. Laporan tersebut dapat diperoleh pada situs resmi perusahaan dan situs *Singapore Exchange (SGX)*.

Tabel 4.3 Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan *Environmental Disclosure* berdasarkan Tipe Industri Tahun 2017

Tipe Industri	<i>Annual Report & Website</i>		<i>Sustainability Report</i>		Jumlah Perusahaan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>High Profile</i>	8	13%	42	69%	50	82%
<i>Low Profile</i>	1	2%	10	16%	11	18%
Total	9	15%	52	85%	61	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dijelaskan bahwa pada tahun 2017 sejumlah 9 perusahaan (15%) melaporkan *environmental disclosure* dalam *annual report* dan *website* resmi perusahaan yang mana jumlah ini terbagi ke dalam perusahaan *high profile* dan *low profile*. Sebanyak 8 (13%) perusahaan *high profile* menerbitkan informasi lingkungannya dalam *annual report* dan *website* resmi perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan *low profile* hanya terdapat 1 (2%) perusahaan.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh perusahaan yang menerbitkan informasi lingkungannya dalam bentuk *sustainability report*. Sebanyak 52 perusahaan (85%) mengungkapkan *environmental disclosure* dalam bentuk *sustainability report* yang mana dari jumlah tersebut sebanyak 42 perusahaan (69%) merupakan perusahaan

high profile. Sedangkan sebanyak 10 perusahaan (16%) merupakan perusahaan *low profile*.

Tabel 4.4 Jumlah Perusahaan yang mengungkapkan *Environmental Disclosure* berdasarkan Tipe Industri Tahun 2018

Tipe Industri	<i>Annual Report & Website</i>		<i>Sustainability Report</i>		Jumlah Perusahaan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>High Profile</i>	10	16%	40	66%	50	82%
<i>Low Profile</i>	1	2%	10	16%	11	18%
Total	11	18%	50	82%	61	100%

Berdasarkan tabel 4.4, dari total 61 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian pada tahun 2018. Perusahaan yang mengungkapkan *environmental disclosure* dalam *annual report* dan *website* resmi perusahaan sejumlah 11 perusahaan (18%). Terdiri dari perusahaan *high profile* sebanyak 10 perusahaan (16%) yang mana hasil ini mengalami kenaikan sebanyak 2 perusahaan dari tahun 2017. Sedangkan perusahaan *low profile* tetap sama dengan tahun 2017 dengan hanya 1 perusahaan (2%).

Pengungkapan pada *sustainability report* mengalami penurunan dari tahun 2017 yakni sejumlah 50 perusahaan (82%). Sebanyak 40 perusahaan (66%) merupakan perusahaan *high profile* yang mengungkapkan informasi lingkungan dalam *sustainability report*. Hasil berbeda ditunjukkan pada perusahaan *low profile* yang hanya terdapat 10 perusahaan (16%).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengungkapan *environmental disclosure* didominasi dalam bentuk laporan keberlanjutan atau *sustainability report* dengan hasil 85% pada tahun 2017 dan 82% pada tahun 2018 dari total 61 perusahaan. Kemudian, jika dilihat dari tipe industri, perusahaan *high profile* yang paling

banyak mengungkapkan *environmental disclosure* dalam bentuk *annual report* dan *website* serta *sustainability report* pada tahun 2017 dan 2018.

2) *Environmental Disclosure Index (EDI)*

Berikut ini merupakan statistik deskriptif dari *Environmental Disclosure Index (EDI)* dari 61 perusahaan selama 2 tahun pengamatan sehingga diperoleh 122 unit analisis yang mencakup 8 tema pada *environmental disclosure* berdasarkan *GRI Standards 2016*:

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Total Skor EDI berdasarkan Kuantitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Materials	122	0	5	,34	,896
Energy	122	0	13	2,77	2,653
Water	122	0	5	,93	1,533
Biodiversity	122	0	6	,15	,789
Emissions	122	0	9	1,38	2,344
Effluents and Waste	122	0	8	1,19	1,829
Environmental Compliance	122	0	3	1,11	1,112
Supplier Environmental Assesment	122	0	5	,48	1,241

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa terdapat tema/topik lingkungan yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari adanya nilai 0 pada setiap tema spesifik yang terdiri dari *materials*, *energy*, *water*, *biodiversity*, *emissions*, *effluents and waste*, *environmental compliance*, dan *supplier environmental assessment*.

Tema *energy* dan *emissions* masing-masing menempati skor tertinggi pada posisi pertama dan kedua dari semua tema spesifik yang terdapat dalam *GRI Standards 2016*. Hasil rata-rata *energy* yaitu sebesar 2,77 dengan standar deviasi

dengan nilai 2,653 dan jumlah skor maksimum 13. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data telah tersebar dengan cukup baik. Tema yang menempati posisi kedua yaitu *emissions* dengan perolehan skor 9 dan nilai rata-rata sebesar 1,38 serta standar deviasi sebesar 2,344. Berdasarkan hasil tersebut banyak perusahaan di Singapura yang melaporkan tema *energy* dan *emissions* baik dalam bentuk *annual report* maupun *sustainability report*.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh *biodiversity* yang merupakan posisi terakhir diantara semua tema spesifik dengan nilai rata-rata 0,15 dan standar deviasi sebesar 0,789 serta skor maksimum 6. Nilai tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan *energy* maupun *emissions*. Berdasarkan hal ini perusahaan di Singapura jarang mengungkapkan tema *biodiversity* dalam informasi lingkungannya.

3) Topik Spesifik *Environmental Disclosure*

Berdasarkan GRI *Standard* 2016 terdapat 8 topik/tema umum mengenai *environmental disclosure* yang dapat diungkapkan oleh perusahaan. Adapun 8 topik/tema tersebut yaitu *materials*, *energy*, *water*, *biodiversity*, *emissions*, *effluents and waste*, *environmental compliance*, dan *supplier environmental assesment*. Berdasarkan kedelapan topik/tema umum dijelaskan dalam 30 topik spesifik yang merupakan penjelasan dari masing-masing topik umum tersebut.

a. *Materials*

Tema *materials* menjelaskan terkait material yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional utamanya. Adapun jumlah perusahaan yang mengungkapkan topik spesifik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item *Materials*

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
301-1	Materials used by weight or volume	5	8%	4	7%
301-2	Recycled input materials used	3	5%	5	8%
301-3	Reclaimed products and their packaging materials	1	2%	2	3%

Item *materials* memiliki tiga topik spesifik seperti yang terdapat pada tabel 4.13. diantara ketiga item tersebut, *materials used by weight or volume* merupakan item yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan pada tahun 2017 sejumlah 5 perusahaan (8%), sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan hanya 4 perusahaan yang mengungkapkan. . Sebagian perusahaan hanya mengungkapkan material yang digunakan berdasarkan berat atau volume. Berbeda hal dengan *recycled input materials used* yang mengalami kenaikan dari jumlah 3 perusahaan pada tahun 2017 menjadi 5 perusahaan pada tahun 2018. Selain dari kode 301-2 yang mengalami peningkatan, hal serupa juga terdapat pada 301-3 yang mengalami peningkatan 1 perusahaan dari tahun sebelumnya.

b. *Energy*

Tema *energy* menjelaskan hal mengenai konsumsi energi dalam organisasi, konsumsi energi di luar organisasi, intensitas energi, pengurangan konsumsi energi dan pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan item spesifik *energy* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item *Energy*

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
302-1	Energy consumption within the organization	36	59%	37	61%
302-2	Energy consumption outside of the organization	1	2%	3	5%
302-3	Energy intensity	14	23%	15	25%
303-4	Reduction of energy consumption	17	28%	18	30%
303-5	Reductions in energy requirements of products and services	5	8%	6	10%

Konsumsi energi dalam organisasi merupakan tema spesifik yang banyak diungkapkan yaitu sejumlah 36 perusahaan (59%) pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan menjadi 37 perusahaan (61%) pada tahun 2018. Selain kode 302-1, tema spesifik yang diungkapkan perusahaan juga terdapat pada kode 302-4 mengenai pengurangan konsumsi energi. Hal tersebut terlihat pada tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing terdapat 17 perusahaan (28%) dan 18 perusahaan (30%) yang mengungkapkan. Pengurangan konsumsi energi merupakan salah satu upaya perusahaan meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan dan sebagai keikutsertaan dalam mengurangi dampak akibat perubahan iklim di dunia. Selain hal tersebut, dengan adanya pengurangan konsumsi energi perusahaan akan lebih menghemat biaya yang berkaitan dengan penggunaan energi tersebut.

c. *Water*

Topik *water* memiliki 3 topik spesifik yang meliputi pengambilan air berdasarkan sumber, sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh

pengambilan air dan daur ulang dan penggunaan air kembali. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan item spesifik *water* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item *Water*

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
303-1	Water withdrawal by source	17	28%	17	28%
303-2	Water sources significantly affected by withdrawal of water	0	0%	1	2%
303-3	Water recycled and reused	4	7%	8	13%

Air merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali bagi keberlangsungan operasional perusahaan. Sehingga penggunaan air merupakan hal yang utama bagi perusahaan. Pengungkapan tema spesifik *water* oleh perusahaan yang menjadi sampel secara keseluruhan masih rendah. Hal ini terlihat dari jumlah 61 perusahaan, hanya 17 perusahaan (28%) yang mengungkapkan item pengambilan air berdasarkan sumber. Hasil yang rendah juga dapat dilihat dari pengungkapan pada item 303-2 yaitu pada tahun 2017 tidak ada perusahaan yang mengungkapkan dan pada tahun 2018 hanya terdapat 1 perusahaan yang mengungkapkan. Item spesifik 303-3 terkait dengan daur ulang dan penggunaan kembali menempati posisi terbanyak kedua yang diungkapkan perusahaan dalam topik *water*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah perusahaan yang mengungkapkan yaitu sejumlah 4 perusahaan pada tahun 2017 dan menjadi 8 perusahaan pada tahun 2018.

d. *Biodiversity*

Tema *biodiversity* meliputi pengungkapan yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, terdapat 4 tema spesifik yang menjelaskan tema *biodiversity*. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan tema spesifik *biodiversity* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item *Biodiversity*

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
304-1	Operational sites owned, leased, managed in, or adjacent to, protected areas and areas of high biodiversity value outside protected areas	1	2%	2	3%
304-2	Significant impacts of activities, products, and services on biodiversity	0	0%	1	2%
304-3	Habitats protected or restored	2	3%	2	3%
304-4	IUCN Red List species and national conservation list species with habitats in areas affected by operations	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pengungkapan tema *biodiversity* pada perusahaan yang dijadikan sampel sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari item 304-4 bahwa tidak ada perusahaan yang mengungkapkan item tersebut dalam informasi lingkungannya. Hasil serupa juga ditunjukkan pada item 304-2 terkait dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati pada tahun 2017 tidak diungkapkan oleh perusahaan yang dijadikan sampel. Sedangkan untuk item pengungkapan 304-1 dan 304-4 hanya 2 perusahaan yang mengungkapkan pada tahun 2018. Rendahnya tingkat pengungkapan tema

biodiversity karena sebagian besar perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tidak berdampak secara langsung terhadap habitat tertentu.

e. Emissions

Tema *emissions* merupakan tema yang memiliki banyak tema spesifik diantara tema lainnya. Tema ini mencakup tentang emisi gas rumah kaca dan emisi gas signifikan lainnya akibat dari adanya aktivitas operasional perusahaan. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan topik spesifik *emissions* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item Emissions

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
305-1	Direct (Scope 1) GHG emissions	16	26%	16	26%
305-2	Energy indirect (Scope 2) GHG emissions	14	23%	16	26%
305-3	Other indirect (Scope 3) GHG emissions	4	7%	3	5%
305-4	GHG emissions intensity	8	13%	10	16%
305-5	Reduction of GHG emissions	6	10%	6	10%
305-6	Emissions of ozone-depleting substances (ODS)	0	0%	0	0%
305-7	Nitrogen oxides (NOX), sulfur oxides (SOX), and other significant air emissions	3	5%	3	5%

Tema *emissions* menjadi tema pengungkapan tertinggi kedua setelah *energy*. Tema spesifik yang banyak diungkapkan yaitu mengenai emisi GRK (cakupan 1) langsung atau item pengungkapan 305-1 dengan 16 perusahaan (26%). Emisi polutan memiliki dampak yang berbahaya bagi kesehatan tubuh, secara tidak langsung yang akan terkena dampak ini yaitu para pekerja dan masyarakat. Emisi

udara berbahaya lainnya seperti Nitrogen Oksida (NO_x) dan Sulfur Oksida (SO_x) juga memiliki dampak yang berbahaya bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Selain itu dampak lainnya juga dapat mempengaruhi kualitas udara dan perubahan iklim. Sehingga berdasarkan hal tersebut cukup banyak perusahaan yang mengungkapkan topik *emissions* meskipun tidak semua topik spesifik diungkapkan secara rinci.

f. *Effluents and Waste*

Tema *effluents and waste* mencakup tentang limbah yang berasal dari aktivitas perusahaan. jumlah perusahaan yang mengungkapkan topik spesifik dari *effluents* dan *waste* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item *Effluents and Waste*

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
306-1	Water discharge by quality and destination	7	11%	6	10%
306-2	Waste by type and disposal method	22	36%	20	33%
306-3	Significant spills	4	7%	4	7%
306-4	Transport of hazardous waste	6	10%	5	8%
306-5	Water bodies affected by water discharges and/or runoff	0	0%	0	0%

Tema spesifik yang paling banyak diungkapkan yaitu tentang limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan sebanyak 22 perusahaan (36%) Pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebanyak 20 perusahaan (33%) yang mengungkapkan. Item 306-5 merupakan tema spesifik tentang pengungkapan

badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan atau limbah air, yang mana dalam hal ini tidak diungkapkan oleh perusahaan yang dijadikan sampel.

g. *Environmental Compliance*

Tema *environmental compliance* mencakup ketidakpatuhan lingkungan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan topik spesifik *environmental compliance* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item *Environmental Compliance*

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
307-1	Non-compliance with environmental laws and regulations	32	52%	35	57%

Jumlah perusahaan yang mengungkapkan tema ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup yaitu 32 perusahaan (52%) pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan menjadi 35 perusahaan (57%) dari total 61 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Pengungkapan ini mencakup informasi mengenai denda signifikan serta sanksi non-moneter yang diakibatkan atas ketidakpatuhan perusahaan terhadap undang-undang atau peraturan lingkungan hidup yang berlaku. Akan tetapi, apabila perusahaan tidak mengidentifikasi adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku, maka dapat dianggap cukup apabila memuat pernyataan ringkas mengenai fakta tersebut.

Sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan hidup sehingga hanya memuat pernyataan ringkas mengenai hal tersebut.

h. *Supplier Environmental Assessment*

Tema *supplier environmental assesment* merupakan tema terakhir dari tema lingkungan GRI *Standards* 2016 yang terdiri dari 2 tema spesifik yaitu seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan dan dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil. Jumlah perusahaan yang mengungkapkan topik spesifik *supplier environmental assesment* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan Item *Supplier Environmental Assessment*

Kode	Topik Pengungkapan	2017		2018	
		Perusahaan yang Mengungkapkan		Perusahaan yang Mengungkapkan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
308-1	New suppliers that were screened using environmental criteria	10	16%	9	15%
308-2	Negative environmental impacts in the supply chain and actions taken	2	3%	2	3%

Item pengungkapan 308-1 lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan yaitu terdiri dari 10 perusahaan (16%) pada tahun 2017 dan mengalami penurunan pada tahun 2018 dengan 9 perusahaan (15%). Sedangkan item 308-2 hanya diungkapkan oleh 2 perusahaan. Berdasarkan hal tersebut banyak perusahaan yang tidak

melakukan penyeleksian terhadap pemasok, hal ini dikarenakan perusahaan lebih mempertimbangkan aspek lain seperti kualitas dan harga barang dibandingkan dengan aspek lingkungan. Apabila hal tersebut diterapkan maka akan memberikan dampak yang negatif bagi aktivitas operasional perusahaan karena tidak menerapkan regulasi yang ada.

4.1.1.2 Deskripsi Variabel Tipe Industri

Tipe industri merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran tipe industri menggunakan variabel *dummy* dengan klasifikasi yang terbagi menjadi industri *high profile* dan *low profile*. Industri yang termasuk ke dalam klasifikasi *high profile* diberi skor 1 dan *low profile* diberi skor 0.

Nilai rata-rata variabel tipe industri sebesar 0,82 dengan standar deviasi sebesar 0,386. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, sehingga bisa dinyatakan bahwa penyebaran data variabel tipe industri menyebar secara heterogen dan simpangan datanya relatif kecil. Simpangan data yang kecil menunjukkan bahwa data variabel tipe industri cukup baik.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Tipe Industri

		TYPE			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Low Profile	22	18,0	18,0	18,0
	High Profile	100	82,0	82,0	100,0
	Total	122	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel distribusi frekuensi tipe industri di atas menunjukkan terdapat 22 unit analisis yang tergolong dalam klasifikasi industri *low profile*. Sedangkan unit analisis yang termasuk dalam klasifikasi industri *high profile* sejumlah 100 unit sampel. Hal ini menandakan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi industri *high profile*.

4.1.1.3 Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran log natural total asset. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai maksimum 24,03. Nilai tersebut dimiliki oleh perusahaan Singapore Airlines Ltd dengan nilai sebelum logaritma natural sebesar Sing \$ 27.264,1 juta. Sedangkan nilai minimum sebesar 14,73 dimiliki oleh Sunrise Shares Holding Ltd dengan nilai sebelum logaritma natural sebesar Sing \$ 2,5 juta.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,60276 dengan nilai rata-rata sebesar 18,2615. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata menandakan bahwa data memiliki simpangan yang relatif kecil dan dapat tersebar secara heterogen. Sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cukup baik.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan

Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
14,73 - 16,58	12	10%	Sangat Rendah
16,59 - 18,44	74	61%	Rendah
18,45 - 20,30	24	20%	Sedang
20,31 - 22,16	8	7%	Tinggi
22,17 - 24,03	4	3%	Sangat Tinggi
	122	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari 74 unit analisis dengan rentang nilai 16,59 sampai 18,44. Adapun untuk kategori sangat rendah terdapat 12 unit analisis (10%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 22,17 sampai 24,03 yaitu sebanyak 4 unit analisis (3%).

4.1.1.4 Deskripsi Variabel *Leverage*

Variabel independen *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang atas biaya kegiatan aktivitas operasionalnya. Pada penelitian ini pengukuran *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau menggunakan total hutang yang dibagi dengan total ekuitas. Nilai maksimum *leverage* dimiliki oleh perusahaan Chip Eng Seng Corporation sebesar 2,57. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,00057 dimiliki oleh perusahaan Hutchison Port Holdings. Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi risiko gagal bayar hutang oleh perusahaan. Namun, tingginya *leverage* dapat memberikan dampak positif apabila perusahaan dapat memaksimumkan dalam rasio profitabilitas.

Nilai rata-rata *leverage* menunjukkan hasil sebesar 0,3767 dengan standar deviasi 0,53562. Hal ini menandakan bahwa terjadi simpangan data antar unit analisis pada saat pengamatan dengan nilai sebesar 0,53562. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki sebaran data yang kurang baik.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi *Leverage*

Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
0 - 0,50	92	75%	Sangat Rendah
0,51 - 1,01	16	13%	Rendah
1,02 - 1,53	8	7%	Sedang
1,54 - 2,05	2	2%	Tinggi
2,06 - 2,57	4	3%	Sangat Tinggi
	122	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa *leverage* penelitian ini termasuk ke dalam kategori sangat rendah artinya semakin rendah nilai *leverage* menandakan bahwa tingkat kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendek maupun panjang sangat tinggi. Kategori sangat rendah memiliki frekuensi 92 unit analisis antara rentang nilai 0 sampai 0,50. Sedangkan untuk kategori yang sangat tinggi hanya terdapat 4 unit analisis dengan rentang nilai dari 2,06 sampai 2,57. Berdasarkan hal ini perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk dapat melunasi kewajiban perusahaannya.

4.1.1.5 Deskripsi Variabel Tipe Auditor

Tipe auditor dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Pengukuran ini mengkategorikan Kantor Akuntan Publik berdasarkan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Pemberian skor 1 untuk KAP yang dikategorikan sebagai KAP *Big Four* dan skor 0 untuk KAP *Non Big Four*. Hal tersebut dibuktikan pada nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 pada variabel tipe auditor.

Nilai rata-rata tipe auditor yaitu sebesar 0,58 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,495. Hal ini menandakan bahwa terjadi simpangan data antar unit analisis pada saat pengamatan dengan nilai sebesar 0,495. Nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa variabel tipe auditor memiliki sebaran data heterogen yang cukup baik.

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Tipe Auditor

		AUD			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Non Big Four	51	41,8	41,8	41,8
	KAP Big Four	71	58,2	58,2	100,0
	Total	122	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diketahui bahwa terdapat 51 unit analisis yang menggunakan KAP *Big Four*. Sedangkan sebanyak 71 unit analisis menggunakan KAP *Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa 58,2 % dari total 122 unit analisis menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor independen. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four* cenderung akan lebih mengarahkan perusahaan yang diaudtinya untuk mengungkapkan informasi termasuk aktivitas sosialnya.

4.1.1.6 Deskripsi Variabel *Women Directors*

Variabel *women directors* merupakan keragaman yang lebih memfokuskan pada jumlah dewan komisaris dan direksi wanita yang terdapat dalam perusahaan. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa *women directors* memiliki nilai maksimum 0,60 yang dimiliki oleh perusahaan Nordic Group Ltd. Nilai minimum

0 diketahui bahwa terdapat 57 unit analisis tidak memiliki dewan komisaris maupun dewan direksi wanita dalam perusahaan.

Women directors dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1081 dengan standar deviasi sebesar 0,12902. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi simpangan data antar unit analisis pada saat pengamatan dengan nilai sebesar 0,12902. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata mengindikasikan bahwa data yang tersebar dalam penelitian ini kurang baik. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi *women directors*.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi *Women Directors*

Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
0 - 0,12	64	52%	Sangat Rendah
0,13 - 0,24	47	39%	Rendah
0,25 - 0,36	6	5%	Sedang
0,37 - 0,48	1	1%	Tinggi
0,49 - 0,60	4	3%	Sangat Tinggi
	122	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa variabel *women directors* dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya presentase yaitu sebesar 52% atau sebanyak 64 unit analisis dengan rentang nilai 0 sampai 0,12. Hasil yang tidak jauh berbeda juga terdapat pada kategori rendah yaitu sebanyak 47 unit analisis. Sedangkan untuk kategori sangat tinggi hanya terdapat 4 unit analisis dengan rentang nilai 0,49 sampai 0,60. Sebagian perusahaan sampel didominasi oleh keberadaan direktur maupun komisaris pria dibandingkan dengan wanita.

4.1.1.7 Deskripsi Variabel Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan variabel independen yang diukur dari jumlah saham pihak manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai maksimum kepemilikan manajerial sebesar 0,94 yang dimiliki oleh perusahaan Asia Enterprise Holding. Nilai minimum 0 pada variabel kepemilikan manajerial dimiliki oleh 34 unit analisis.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,24596 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1874. Hal ini berarti kepemilikan manajerial memiliki nilai yang berkisar 0,24596 dikurangi 0,1847 sampai dengan 0,24596 ditambah 0,1847. Nilai rata-rata menunjukkan hasil yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi, sehingga bisa dikatakan bahwa data kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menyebar secara homogen.

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Manajerial

Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
0 - 0,18	78	64%	Sangat Rendah
0,19 - 0,37	14	11%	Rendah
0,38 - 0,56	14	11%	Sedang
0,57 - 0,75	14	11%	Tinggi
0,76 - 0,94	2	2%	Sangat Tinggi
	122	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dikategorikan sangat rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari 78 jumlah unit analisis (64%) dengan rentang nilai 0 sampai 0,18. Kategori rendah, sedang dan tinggi memiliki kesamaan jumlah unit analisis yaitu sebanyak 14. Sedangkan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 0,76 sampai 0,94 hanya terdapat 2 unit analisis. Berdasarkan hal ini dapat diketahui

bahwa keaktifan pihak manajerial masih rendah dalam pengambilan keputusan perusahaan.

4.1.1.8 Deskripsi Variabel Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat banyak metode pengukuran untuk menghitung profitabilitas. Salah satu pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai maksimum 1,20 yang dimiliki oleh perusahaan Shanghai Turbo Enterprise Ltd. Nilai minimum profitabilitas yaitu -2,12 yang dimiliki oleh perusahaan Sunrise Shares Holding Ltd.

Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 0,0874 dengan standar deviasi sebesar 0,36530. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi simpangan data antar unit analisis pada saat pengamatan dengan nilai sebesar 0,36530. Nilai rata-rata menunjukkan hasil yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi, sehingga bisa dikatakan bahwa data kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menyebar secara homogen.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Profitabilitas

Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
(-2,12) - (-1,46)	1	1%	Sangat Rendah
(-1,45) - (-0,79)	1	1%	Rendah
(-0,78) - (-0,13)	12	10%	Sedang
(-0,12) - 0,53	97	80%	Tinggi
0,54 - 1,20	11	9%	Sangat Tinggi
	122	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel profitabilitas termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diketahui dari 97 jumlah unit analisis dengan presentase 80% dengan rentang nilai -0,12 sampai 0,53. Jumlah nilai negatif pada variabel profitabilitas dimiliki oleh 34 unit analisis. Kategori sangat tinggi terdapat 11 unit analisis dengan rentang nilai 0,54 sampai 1,20. Sedangkan untuk kategori sangat rendah dan rendah masing-masing kategori hanya terdapat 1 unit analisis.

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Inferensial

4.1.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Jika distribusi data normal, maka analisis data dan pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik. Menurut Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika hal tersebut dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid atau jumlah sampel kecil. Berikut merupakan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97230057
	Absolute	,052
Most Extreme Differences	Positive	,027
	Negative	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z		,575
Asymp. Sig. (2-tailed)		,895

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.21 di atas merupakan hasil pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dari banyaknya unit analisis sejumlah 122 yaitu sebesar 0,575 dengan nilai signifikansi 0,895. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$), sehingga data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi atau pengaruh antar variabel bebas. Adapun untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada sebuah model regresi dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai *tolerance* < 0,10 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila nilai *tolerance* > 0,10 maka terjadi multikolinieritas.
- 2) Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < dari 10, maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila nilai VIF > dari 10 maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.22 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TYPE	,882	1,134
	SIZE	,765	1,307
	LEV	,863	1,158
	AUD	,828	1,208
	WOM	,916	1,091
	OWN	,816	1,225
	PROF	,908	1,101

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi antara variabel-variabel independen. Hasil yang serupa juga diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan model regresi penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode *Rank Spearman* sebagai dasar pengambilan keputusan. Berikut dasar pengambilan keputusan untuk uji heterokedastisitas dengan menggunakan rank spearman:

- 1) Apabila nilai signifikansi atau Sig. (2 tailed) $> 0,05$ maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.
- 2) Apabila nilai nilai signifikansi atau Sig. (2 tailed) $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.23 Hasil Uji Heterokedastisitas

			Correlations							
			TYP E	SIZE	LEV	AUD	WOM	OWN	PRO F	Unst _Res
Spearman's rho	TYPE	Correlation Coefficient	1,000	-,035	,206*	,035	,174	,123	,154	-,008
		Sig. (2-tailed)	.	,706	,023	,704	,055	,177	,091	,926
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	SIZE	Correlation Coefficient	-,035	1,000	,298**	,422**	-,188*	-,272**	-,156	-,101
		Sig. (2-tailed)	,706	.	,001	,000	,038	,002	,086	,268
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	LEV	Correlation Coefficient	,206*	,298**	1,000	,012	-,031	-,130	-,036	-,009
		Sig. (2-tailed)	,023	,001	.	,899	,731	,153	,696	,922
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	AUD	Correlation Coefficient	,035	,422**	,012	1,000	-,063	-,241**	-,153	-,014
		Sig. (2-tailed)	,704	,000	,899	.	,487	,008	,092	,875
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	WOM	Correlation Coefficient	,174	-,188*	-,031	-,063	1,000	,223*	,280**	-,013
		Sig. (2-tailed)	,055	,038	,731	,487	.	,014	,002	,886
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	OWN	Correlation Coefficient	,123	-,272**	-,130	-,241**	,223*	1,000	,206*	-,004
		Sig. (2-tailed)	,177	,002	,153	,008	,014	.	,023	,962
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	PROF	Correlation Coefficient	,154	-,156	-,036	-,153	,280**	,206*	1,000	-,051
		Sig. (2-tailed)	,091	,086	,696	,092	,002	,023	.	,574
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	Unst_ Res	Correlation Coefficient	-,008	-,101	-,009	-,014	-,013	-,004	-,051	1,000
		Sig. (2-tailed)	,926	,268	,922	,875	,886	,962	,574	.
		N	122	122	122	122	122	122	122	122

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel 4.23 hasil uji Rank Spearman di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) dari masing-masing variabel > 0,05. Hal ini dapat

dibuktikan dari salah satu variabel tipe industri (TYPE) dengan nilai signifikansi sebesar 0,926 yang artinya $0,926 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut model regresi penelitian ini terbebas dari gejala heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_L dan d_U). Dasar pengambilan keputusan hasil uji ini dengan membandingkan nilai tabel DW dengan signifikansi 5% atau 0,05. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.24 Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,520 ^a	,270	,225	1,002	1,186

a. Predictors: (Constant), LEV, AUD, WOM, PROF, TYPE, OWN, SIZE

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel di atas nilai DW diketahui sebesar 1,186. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai DW tabel dengan signifikansi 5%, jumlah unit analisis sebanyak 122, dan jumlah variabel independen 6 ($k=6$), jika dilihat dari tabel DW diperoleh nilai $d_L = 1,6029$ dan $d_U = 1,8087$. Oleh karena nilai DW tabel 1,186 yang mana lebih kecil daripada nilai $d_L = 1,6029$ maka terjadi autokorelasi positif. Sehingga, agar data penelitian terbebas dari gejala autokorelasi maka menggunakan uji lain yaitu *run test*. Uji *run test* merupakan uji yang digunakan untuk menguji

apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi (Ghozali, 2016). Hasil uji *run test* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.25 Hasil Uji Autokorelasi *Run-Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01849
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	61
Total Cases	121
Number of Runs	52
Z	-1,734
Asymp. Sig. (2-tailed)	,083

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Tabel 4.25 menunjukkan hasil uji autokorelasi *run test* dengan nilai test yaitu -1.734 dengan nilai signifikansi sebesar 0,083, artinya nilai 0,083 lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.2.2.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model analisis regresi berganda pada penelitian ini terdiri dari variabel independen tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *women directors*, kepemilikan manajerial, dengan variabel kontrol yaitu profitabilitas dan variabel dependen *environmental disclosure*.

Tabel 4.26 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-3,610	2,681		-1,346	,181
	TYPE	-,099	,251	-,034	-,395	,694
	SIZE	1,218	,568	,196	2,144	,034
	LEV	,896	,254	,304	3,528	,001
	AUD	,520	,202	,226	2,573	,011
	WOM	-,425	,410	-,087	-1,039	,301
	OWN	-,105	,332	-,028	-,315	,754
	PROF	,397	,766	,044	,518	,605

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.26 diketahui bahwa hasil uji regresi berganda menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ED = -3,610 - 0,099 \text{ TYPE} + 1,218 \text{ SIZE} + 0,896 \text{ LEV} + 0,520 \text{ AUD} - 0,425 \text{ WOM} - 0,105 \text{ OWN} + 0,397 \text{ PROF} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka hasil koefisien regresi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta = -3,610 artinya apabila semua variabel yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *gender diversity*, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas bernilai nol (0) atau konstan, maka *environmental disclosure* adalah sebesar -3,610.
2. Koefisien regresi tipe industri (TYPE) yaitu -0.099 dan menunjukkan nilai negatif. Variabel tipe industri menggunakan pengukuran *variabel dummy*,

dimana skor 1 untuk perusahaan *high profile* dan skor 0 untuk perusahaan *low profile*. Nilai koefisien regresi variabel tipe industri menunjukkan bahwa *environmental disclosure* perusahaan *high profile* memiliki nilai 0,099% lebih rendah daripada kategori perusahaan *low profile*.

3. Koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) menampilkan angka positif sebesar 1,218. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Nilai 1,218 memiliki makna apabila terjadi peningkatan pada ukuran perusahaan sebesar satu (1) satuan, maka ED akan mengalami peningkatan juga sebesar 1,218.
4. Koefisien regresi *leverage* (LEV) menampilkan nilai sebesar 0,896 dan menunjukkan angka positif. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai *leverage* maka semakin tinggi tingkat pengungkapan *environmental disclosure*. angka 0,896 dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan *leverage* sebesar satu (1) satuan, maka ED akan mengalami peningkatan juga sebesar 0,896.
5. Koefisien regresi tipe auditor (AUD) menampilkan nilai sebesar 0,520. Seperti variabel TYPE, variabel tipe auditor menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukurannya, sehingga dinyatakan dengan skor 1 (bagi perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big Four*) dan skor 0 (untuk KAP *Non Big Four*). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* memiliki nilai ED 0,520% lebih rendah daripada perusahaan KAP *Non Big Four*.

6. Koefisien regresi variabel *women directors* (WOM) menunjukkan nilai -0,425. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *women directors*, maka semakin rendah tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Angka koefisien -0,425 memiliki makna apabila terjadi peningkatan pada WOM sebesar satu (1) satuan, maka nilai ED akan mengalami penurunan sebesar 0,425.
7. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (OWN) sebesar -0,105 dan menunjukkan angka negatif. Hal tersebut bahwa semakin besar nilai kepemilikan manajerial, maka tingkat pengungkapan lingkungan akan semakin rendah. Nilai koefisien dari OWN memiliki makna bahwa apabila terjadi peningkatan pada kepemilikan manajerial sebesar satu (1) satuan, maka ED akan mengalami penurunan sebesar 0,105.
8. Koefisien regresi profitabilitas (PROF) sebesar 0,397 dan menunjukkan angka positif. Hal tersebut berarti menandakan bahwa semakin besar nilai profitabilitas, maka tingkat pengungkapan lingkungan akan semakin tinggi. Nilai koefisien 0,397 dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan dari PROF sebesar satu (1) satuan, maka ED akan mengalami peningkatan juga sebesar 0,397.

4.1.2.3 Hasil Uji Hipotesis

1) Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *environmental disclosure*.

Tabel 4.27 Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42,320	7	6,046	6,025	,000 ^b
	Residual	114,390	114	1,003		
	Total	156,710	121			

a. Dependent Variable: ED

b. Predictors: (Constant), PROF, AUD, LEV, WOM, TYPE, OWN, SIZE

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.27 diperoleh hasil uji ANOVA atau nilai *F test* sebesar 6,025 dengan nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05, maka ED dapat diprediksi dengan menggunakan model regresi pada penelitian ini, atau dapat diartikan bahwa variabel TYPE, SIZE, LEV, AUD, WOM, OWN, dan PROF secara simultan berpengaruh terhadap ED.

2) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dilakukan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Uji t dapat diketahui dengan membandingkan nilai signifikan atau probabilitas $\alpha = 0,05$. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai t signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut disajikan tabel uji signifikansi parameter individual.

Tabel 4.28 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-3,610	2,681		-1,346	,181
	TYPE	-,099	,251	-,034	-,395	,694
	SIZE	1,218	,568	,196	2,144	,034
	LEV	,896	,254	,304	3,528	,001
	AUD	,520	,202	,226	2,573	,011
	WOM	-,425	,410	-,087	-1,039	,301
	OWN	-,105	,332	-,028	-,315	,754
	PROF	,397	,766	,044	,518	,605

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel tipe industri (TYPE) memiliki nilai t hitung sebesar -0,395 dengan tingkat signifikansi 0,694 ($0,694 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap ED sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak.
- 2) Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diketahui memperoleh nilai t hitung sebesar 2,144 dengan tingkat signifikansi 0,034 artinya nilai probabilitas $0,034 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ED sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
- 3) Variabel *leverage* (LEV) menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,528 dengan tingkat signifikansi 0,001 artinya nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap ED sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

- 4) Variabel tipe auditor (AUD) memiliki nilai t hitung sebesar 2,573 dengan tingkat signifikansi 0,011 ($0,011 < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap ED sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.
- 5) Variabel *women directors* (WOM) diketahui memperoleh nilai t hitung sebesar -1,309 dengan tingkat signifikansi 0,301 artinya nilai signifikansi $0,301 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *women directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap ED sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak.
- 6) Variabel kepemilikan manajerial (OWN) memiliki nilai t hitung sebesar -0,315 dengan tingkat signifikansi 0,754 ($0,754 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ED sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak.
- 7) Variabel profitabilitas (PROF) memiliki nilai t hitung sebesar 0,518 dengan tingkat signifikansi 0,605 artinya nilai probabilitas $0,605 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ED.

Berdasarkan interpretasi dari hasil pengujian hipotesis, simpulan uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29 Simpulan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap ED	Ditolak
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ED	Diterima
H3	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ED	Diterima
H4	Tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap ED	Diterima
H5	<i>Women directors</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ED	Ditolak
H6	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap ED	Ditolak

4.1.2.4 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam penelitian untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang nilai nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol (0) menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 besar mendekati nilai satu, artinya variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.30 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 ^a	,270	,225	1,002

a. Predictors: (Constant), LEV, AUD, WOM, PROF, TYPE, OWN, SIZE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,225. Hal ini dapat diartikan bahwa 22,5% variasi *environmental disclosure* dapat dijelaskan oleh

variabel tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *women directors*, kepemilikan manajerial dan profitabilitas. Sedangkan sisanya 77,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tipe Industri terhadap *Environmental Disclosure*

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, klasifikasi tipe industri terdiri dari *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi *high profile* cenderung akan mengungkapkan *environmental disclosure* dikarenakan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan. Menurut Campbell (2003) mendefinisikan *high profile* memiliki produk utama yang membahayakan atau berisiko bagi kesehatan serta memiliki efek negatif dalam masyarakat.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini didukung dengan perhitungan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,395 dengan tingkat signifikansi 0,694 dapat diartikan bahwa nilai signifikansi $0,694 > 0,05$ dimana syarat diterimanya suatu model regresi nilai signifikansi harus lebih kecil daripada 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa beberapa industri yang termasuk dalam kategori *high profile* mendapatkan tekanan dari pemangku kepentingan masyarakat tertentu (Nugraha dan Juliarto, 2015). Tetapi, teori ini tidak mendukung praktek pada perusahaan yang termasuk

dalam industri *high profile*. Selain itu, tekanan sosial yang ada belum memberikan dampak yang berarti untuk membuat keputusan pada perusahaan industri di Singapura dalam mengungkapkan informasi lingkungannya.

Berdasarkan perspektif teori *stakeholder* tingkat yang diharapkan dalam praktik *environmental disclosure* pada dasarnya tergantung pada variasi kegiatan perusahaan (Khalid et al., 2017). Variasi kegiatan dalam penelitian ini menunjukkan pada perbedaan tipe industri dari sampel perusahaan. Tipe industri *high profile* mendapatkan hasil terbanyak daripada industri *low profile*. Tetapi, dalam penelitian ini industri *high profile* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal tersebut didukung dengan hasil kuantitas informasi lingkungan yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan di Singapura masih rendah.

Hasil studi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khalid et al (2017) bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tipe industri tidak berpengaruh pada penelitian tersebut karena sifat penelitian hanya membandingkan dengan penelitian yang berhubungan dengan aktivitas industri dan kegiatan non-industri, yang mana tingkat pengungkapan masing-masing perusahaan bisa lebih jelas apabila terdapat perbandingan pada sektor lain, seperti sektor keuangan. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Suttipun & Stanton (2012) dan Verawaty et al., (2020).

Hasil hipotesis tipe industri yang tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* bertentangan dengan hasil studi empiris yang telah dilakukan peneliti. Welbeck et al. (2017) di Ghana dalam penelitian pada perusahaan di Ghana

diperoleh hasil bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Chang & Zhang (2015), Diantimala & Amril (2018), Fortunella & Hadiprajitno (2015), Ohidoa et al (2016), dan Wahyuningrum & Budihardjo (2018) yang menemukan bahwa tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Hipotesis kedua (H2) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Prasetyorini, 2013). Perusahaan dengan ukuran yang besar akan meningkatkan ketertarikan para investor untuk memberikan kepercayaannya dan meningkatkan nilai tambah pada perusahaan.

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) diketahui nilai t hitung memperoleh nilai sebesar 2,144 dengan tingkat signifikansi 0,034 artinya nilai probabilitas $0,034 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 1,218. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. berdasarkan hal ini hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih merespon terkait *environmental disclosure* sebagai tanggung jawab terhadap lingkungan. Selain lingkungan, bentuk tanggung jawab perusahaan juga terhadap masyarakat. Hubungan yang baik antara masyarakat dan

perusahaan dapat terjalin jika kedua pihak melakukan tindakan yang saling menguntungkan dan tidak merugikan.

Perusahaan besar lebih rentan untuk mengungkapkan informasi lingkungan daripada perusahaan kecil karena untuk menghindari hukuman dan mengurangi risiko regulasi (Burgwal & Vieira, 2014). Sejalan dengan teori legitimasi, teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan yang besar berada dibawah pengawasan yang lebih daripada perusahaan kecil. Hal tersebut karena perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang besar pula kaitannya dengan aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan.

Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat atau publik karena dipandang sebagai perusahaan dengan kredibilitas dan reputasi yang baik. Pengungkapan lingkungan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kredibilitas dan reputasi perusahaan. Apabila perusahaan besar melakukan hal yang mengundang respon negatif dari masyarakat atau publik maka hal ini akan membawa dampak buruk terhadap aktivitas operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ohidoa et al (2016) pada perusahaan yang terdapat di Nigeria dengan metode analisis *binary logic*. Nilai probabilitas menunjukkan hasil sebesar 0,0053 artinya nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Sehingga didapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *emvironmental disclosure*. Hasil penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Solikhah & Winarsih (2015), Jariya (2015), Welbeck et al (2017), Khalid et al (2017), Diantimala & Amril (2018), Wahyuningrum & Budihardjo (2018), Junita & Yulianto (2018), A.

P. Purwanto & Nugroho (2020), Nguyen et al., (2020) dan Portella & Borba (2020). Namun, hasil berbeda ditemukan pada penelitian Fortunella & Hadiprajitno (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan hasil penelitian yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan ditemukan pada penelitian Dibia & Onwuchekwa (2015).

4.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Hipotesis ketiga (H3) yaitu *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan tidak hanya mengandalkan modal atau ekuitas untuk menunjang kegiatan operasionalnya tetapi juga membutuhkan dana lain yang dapat berasal dari pinjaman kepada pihak ketiga. Akan tetapi apabila jumlah hutang lebih besar daripada ekuitas akan semakin tinggi risiko yang akan diterima perusahaan jika dilihat dari rasio likuiditas. Ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka cenderung akan mengurangi alokasi biaya aktivitas operasional. Hal ini dilakukan penyajian laporan keuangan lebih baik karena akan berdampak pada keputusan *stakeholder*. Pengurangan alokasi biaya ini kemungkinan dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) variabel *leverage* menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,528 dengan tingkat signifikansi 0,001 artinya nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa

leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* sehingga berdasarkan hal ini hipotesis ketiga (H3) diterima.

Penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dengan *environmental*. Karena tingkat *leverage* yang tinggi berdampak pada pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi juga. Semakin banyak perusahaan mengandalkan pembiayaan utang, maka semakin besar kemungkinan untuk memberikan pengungkapan lingkungan yang lebih banyak agar terlihat sebagai perusahaan dengan risiko rendah (Elijido-ten, 2004). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih diawasi oleh pihak berkepentingan, dengan melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan berusaha untuk menjaga kepercayaan dan sebagai tanggung jawab terhadap para *stakeholder*.

Penelitian yang menguji hubungan *leverage* terhadap *environmental disclosure* dilakukan oleh Sulaiman et al. (2014) pada perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sejalan dengan Sulaiman et al. (2014) studi empiris yang dilakukan Hieu et al. (2019) dan Yanto & Muzzammil (2016) menunjukkan hasil yang sama. Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Diantimala & Amril (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi akan memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap kebijakan dan peraturan lingkungan sehingga perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Dibia & Onwuchekwa (2015) dan Ohidoa et al., (2016), Nguyen et al., (2020) dan Portella

& Borba (2020) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

4.2.4 Pengaruh Tipe Auditor terhadap *Environmental Disclosure*

Hipotesis keempat (H4) yaitu tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* memberikan hasil audit yang relevan dibandingkan dengan KAP *non big four*. Pemilihan jenis tipe auditor ini akan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Semakin baik kantor akuntan publik maka tingkat kredibilitas laporan perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat karena kualitas laporan yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku. Auditor independen dari KAP *big four* akan meminta perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Hal tersebut dilakukan sebagai satu upaya untuk memberikan pertanggungjawaban terhadap masyarakat.

Hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) tipe auditor menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar 2,573 dengan tingkat signifikansi 0,011. Nilai signifikansi 0,011 lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menandakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Oleh karena tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* maka hipotesis keempat (H4) diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* bahwa laporan yang dikeluarkan harus sesuai dengan kemampuan perusahaan, bersifat relevan dan *reliable* serta dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan yang diaudit

merupakan bagian dari kebutuhan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kepercayaan mereka pada perusahaan. Menurut pandangan ini, pemilihan kantor akuntan publik merupakan merupakan faktor penting untuk mengoordinasikan kepentingan antara perusahaan dan pemangku kelompok kepentingan Khalid et al. (2017). Oleh karena itu, pemilihan kantor akuntan publik *big four* merupakan pilihan yang tepat bagi perusahaan untuk melakukan proses audit terhadap laporan perusahaan.

Studi empiris yang meneliti hubungan tipe auditor dengan *environmental disclosure* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khalid et al., (2017) pada perusahaan industri di Jordan yang menunjukkan hasil bahwa tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan penelitian Alqatameen et al., (2020) pada perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* dan Wahyuningrum & Budihardjo (2018) yang melakukan penelitian pada 200 sampel perusahaan terbesar di *Australian Stock Exchange* berdasarkan kapitalisasi pasar tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dibia & Onwuchekwa (2015) yang menunjukkan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welbeck et al (2017) yang menemukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe auditor terhadap *environmental disclosure*.

4.2.5 Pengaruh *Women Directors* terhadap *Environmental Disclosure*

Hipotesis kelima (H5) yaitu *women directors* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. pria dan wanita memiliki perilaku, latar belakang budaya dan sosial yang berbeda (Liao & Simmonds, 2014). Perbedaan *gender* telah dianggap sebagai dimensi penting dari tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan. Kepemimpinan perusahaan dalam suatu organisasi sangat berpengaruh pada proses pengambilan keputusan, hal ini mengacu pada proporsi gender dalam dewan direksi untuk pengambilan keputusan akan meningkatkan pengungkapan lingkungan. Sesuai dengan teori gender, ada perbedaan antara pria dan wanita. Keputusan yang dihasilkan oleh pria adalah dianggap lebih logis karena pria lebih dominan dalam menggunakan alasan dan mengesampingkan emosi, sehingga mereka cenderung untuk menghasilkan keputusan yang berisiko tetapi dinilai layak sesuai dengan strategi dan situasi yang dibutuhkan. Berbeda dengan wanita yang cenderung menghindari keputusan berisiko karena karakternya yang lebih berhati-hati (Rahmawati & Hutami, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *women directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji statistik yang memperoleh nilai t hitung sebesar -1,309 dengan tingkat signifikansi 0,301 artinya nilai signifikansi $0,301 > 0,05$. Koefisien regresi variabel *women directors* juga menunjukkan angka -0,425 yang artinya pengaruh *women directors* terhadap *environmental disclosure* cenderung negatif. Berdasarkan hasil tersebut

menunjukkan bahwa *women directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak.

Berdasarkan temuan di atas dapat diartikan bahwa rendahnya *women directors* tidak mempengaruhi *environmental disclosure*. Sebagian besar perusahaan sampel dalam penelitian ini menunjukkan proporsi direksi wanita yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari keberadaan direksi wanita dalam suatu perusahaan berdasarkan *annual report*. Berdasarkan jumlah sampel penelitian sebanyak 122 unit analisis, sebanyak 57 unit analisis tidak terdapat direksi wanita dalam struktur dewan perusahaan. Sedangkan sisanya merupakan unit analisis yang memiliki proporsi dewan direksi wanita dalam perusahaan meskipun dengan jumlah yang relatif rendah. Perusahaan yang memiliki jumlah proporsi dewan direksi wanita yang melebihi proporsi pria dalam organisasi terdapat pada Nordic Group Ltd dengan nilai sebesar 0,6 (60%), artinya 60% dari total dewan direksi merupakan direksi wanita.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan *feminist ethical theory* yang menyatakan bahwa kehadiran dewan wanita memberikan *bargaining position* yang baik bagi perusahaan. Selain itu, kehadiran dewan direksi wanita menunjukkan meningkatnya keragaman dalam perspektif anggota dewan yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan, tak terkecuali keputusan dalam meningkatkan pelaporan *environmental disclosure* di perusahaan.

Tingkat keberadaan dewan direksi wanita yang rendah menunjukkan bahwa dewan direksi masih didominasi oleh pria. Dewan direksi pria lebih memberikan pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dibandingkan direksi

wanita. Pengambilan keputusan berkaitan dengan kebijakan dan regulasi dalam proses aktivitas operasional perusahaan, tak terkecuali terkait dengan pengungkapan informasi lingkungan. Rendahnya proporsi dewan direksi wanita menandakan bahwa kehadiran direksi wanita belum memberikan kontribusi secara penuh dan keikutsertaan dalam pengambilan keputusan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan *women directors* terhadap *environmental disclosure* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akbas (2016) pada 62 sampel perusahaan non keuangan di Turki. Hasil menunjukkan bahwa *women directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sejalan dengan Akbas (2016), penelitian lain yang dilakukan Fortunella & Hadiprajitno (2015), Septianingsih & Muslih (2019), dan Solikhah & Winarsih (2015) menemukan bahwa *women directors* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Phua & Ho (2017), Tasya & Cheisviyanny (2019) dan Kilincarslan et al., (2020) menemukan bahwa *women directors* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

4.2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure*

Hipotesis keenam (H6) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Kepemilikan manajer terhadap perusahaan didefinisikan sebagai presentase suara yang berkaitan dengan saham dan opsi yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Sari dkk., 2018). Semakin besar tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan membuat manajer lebih memberikan perhatian dan memikirkan kepentingan para pemegang saham.

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t hitung sebesar -0,315 dengan tingkat signifikansi 0,754 artinya nilai probabilitas 0,754 lebih kecil daripada 0,05. Hasil koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,105 dan menunjukkan angka negatif. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak.

Hasil ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak manajerial memiliki saham yang tinggi dalam perusahaan akan memberikan keputusan yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Salah satu upaya untuk memberikan perhatian lebih kepada pemegang saham yakni dengan mengungkapkan *environmental disclosure* dalam laporan perusahaan.

Struktur kepemilikan manajerial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi manajemen. Manajer puncak memiliki kekuatan untuk mengalokasikan sumber daya diantara pemangku kepentingan dengan cara memberikan dukungan dan memberikan tingkat insentif yang tinggi untuk mengurangi konflik agensi (Chang & Zhang, 2015). Kepemilikan saham yang berbeda akan menunjukkan tujuan yang berbeda pula. Perbedaan ini akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terkait dengan pengungkapan lingkungan. Kepemilikan manajerial merupakan pihak eksekutif atau direktur yang memiliki kepemilikan saham. Apabila pihak manajerial memiliki ekuitas yang lebih besar, maka besar kemungkinan untuk mengambil keputusan dengan memaksimalkan nilai pemegang saham.

Pada penelitian ini kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan *environmental disclosure*. Data menunjukkan bahwa perusahaan Asia Enterprise Holding Ltd memiliki tingkat kepemilikan yang tinggi tetapi nilai pengungkapan lingkungan yang dilaporkan sangat rendah. Rendahnya tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan di Singapura menimbulkan adanya ketidaksesuaian kebijakan. Junita & Yulianto (2018) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan manajemen yang memiliki saham dalam suatu perusahaan belum dapat berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang salah satunya berkaitan dengan pengungkapan lingkungan.

Bertentangan dengan penelitian ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Diantimala & Amril (2018) di Indonesia dan Chang & Zhang (2015) yang melakukan penelitian pada perusahaan dengan tingkat polusi tertinggi di China menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan Sari dkk. (2018) pada perusahaan sektor pertambangan dan sektor perkebunan di Indonesia menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Junita & Yulianto (2018) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Perusahaan *high profile* di Indonesia menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil serupa ditemukan oleh Ningsih (2017) di Indonesia

yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial tidak menjamin semakin banyak pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Penelitian Hadiningtyas & Mahmud (2017) juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe auditor, *women directors*, kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di *Singapore Exchange* (SGX) tahun 2017-2018. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* hal ini dikarenakan bahwa tekanan sosial yang ada belum memberikan dampak yang berarti bagi perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* untuk dapat mengungkapkan informasi lingkungannya.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat karena kredibilitas dan reputasinya. Pengungkapan lingkungan merupakan cara untuk mempertahankan kredibilitas perusahaan.
3. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* hal ini dikarenakan tingkat *leverage* yang tinggi akan diawasi oleh pihak berkepentingan, dengan mengungkapkan informasi lingkungan perusahaan berusaha untuk menjaga kepercayaan para *stakeholder*.

4. Tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Pemilihan jenis kantor akuntan publik akan berpengaruh pada tingkat kredibilitas perusahaan. KAP *big four* lebih banyak dipilih karena memberikan hasil audit yang relevan dibandingkan dengan KAP *non big four*.
5. *Womend directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* hal ini dikarenakan rendahnya proporsi dewan direksi wanita dalam perusahaan. Rendahnya proporsi dewan direksi wanita menandakan bahwa direksi wanita belum memberikan kontribusi secara penuh dalam pengambilan keputusan.
6. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure* hal ini dikarenakan oleh rendahnya tingkat kepemilikan manajerial sehingga pihak manajerial memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti positif mempengaruhi *environmental disclosure*. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang besar akan mampu meningkatkan *environmental disclosure*. Oleh karena itu, pihak manajemen harus mampu meningkatkan kinerja agar nilai aset perusahaan mengalami peningkatan pula dengan memaksimalkan sumber daya yang ada.

2. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *leverage* terbukti positif mempengaruhi *environmental disclosure*. Secara manajerial perusahaan yang bergerak dalam sektor industrial dapat ditempuh dengan peningkatan *leverage* sebagai upaya untuk melaporkan *environmental disclosure*.
3. Hasil penelitian tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan *environmental disclosure* yaitu dengan cara memilih jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, karena kualitas laporan yang diaudit memiliki kredibilitas tinggi dan mengharuskan perusahaan untuk dapat melaporkan *environmental disclosure* dalam laporan bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, S. (2004). *Analisis Kinerja dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Akbas, H. E. (2016). The Relationship Between Board Characteristics And Environmental Disclosure : *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), 7–19. <https://doi.org/10.1515/jeb-2016-0007>
- Akhiroh, T., & Kiswanto. (2016). The Determinant Of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326–336. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i4.11182>
- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2003). *The Relations Among Environmental Disclosure , Environmental Performance , and Economic Performance : A Simultaneous Equations Approach The relations among environmental disclosure , environmental performance , and economic performance : A simultaneous eq.* <https://doi.org/10.2139/ssrn.405643>
- Alqatameen, D. A., Abd, M., Alkhalailah, A., & Dabaghia, M. N. (2020). Ownership Structure , Board Composition and Voluntary Disclosure by Non-financial firms listed In) ASE). *International Business Research*, 13(7), 93–107. <https://doi.org/10.5539/ibr.v13n7p93>
- Antonites, E., & Villiers, C. de. (2003). Trends in South African corporate environmental reporting : A research note. *Meditari Accountancy Research*, 11(AccountAbility 1999), 1–10.
- Bani-Khalid, T., Kouhy, R., & Hassan, A. (2017). The Impact of Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure (CSED): The Case of Jordan. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2017, 1–29. <https://doi.org/10.5171/2017.369352>
- Bear, S., Rahman, N., & Post, C. (2010). The Impact of Board Diversity and Gender Composition on Corporate Social Responsibility and Firm Reputation. *Journal of Business Ethics*, 97(2), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0505-2>
- Ben-amar, W., Chang, M. M., & Mcilkenny, P. (2017). *Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability Initiatives : Evidence from the Carbon Disclosure Project Board Gender Diversity and Corporate Response to Sustainability*. 142, 369–383.
- Berthelot, S., Cormier, D., & Magnan, M. (2003). Environmental disclosure research : Review and synthesis Environmental Disclosure Research : Review And Synthesis Sylvie Berthelot ; Denis Cormier ; Michel Magnan *Journal of Accounting Literature* ; 2003 ; 22 , Abi / Inform Global. *Journal of Accounting Literature*, 22(October), 1.

- Budimanta, A., Prasetyo, A., & Bambang, R. (2008). *Corporate Responsibility Alternatif bagi Pembangunan Indonesia* (Cetakan Ke). ICSD.
- Burlea-Schiopoiu, A., & Popa, I. (2013). *Legitimacy Theory* (pp. 1579–1584). https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8_471
- Campbell, D. (2003). Effects in Environmental Disclosures: Evidence for Legitimacy Theory? *Business Strategy and the Environment*, *12*, 357–371.
- Chang, K., & Zhang, L. (2015). *The Effects of Corporate Ownership Structure on Environmental Information Disclosure — Empirical Evidence from Unbalanced Penal Data in Heavy-pollution Industries in China*. *10*(1996), 405–414.
- Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, *25*(1), 58–79.
- Cotter, J., & Zimmer, I. (1995). Asset Revaluations and Assesment of Borrowing Capacity. *Abacus*, *31*, 136–151.
- Cowen, S. S., Ferreri, L. B., & Parker, L. D. (1987). The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: A typology and frequency-based analysis. *Accounting, Organizations and Society*, *12*(2), 111–122. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(87\)90001-8](https://doi.org/10.1016/0361-3682(87)90001-8)
- Credit Suisse Research Institute. (2012). *Gender Diversity and Corporate performance* (Issue August, p. 32). Credit Suisse Research Institute. richard.kersley@credit-suisse.com
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi Yogyakarta.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, *7*(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i1.20019>
- Dibia, N. O., & Onwuchekwa, J. C. (2015). Determinants of Environmental Disclosures in Nigeria: A Case Study of Oil and Gas Companies. *International Journal of Finance and Accounting*, *4*(3), 145–152. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20150403.01>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Society Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Preview*, *18*(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Downes, J., & Goodman, J. E. (1999). *Kamus Istilah Akuntansi*. Alex Media Komputindo.
- Edison, L. (2019). *Bagaimana Singapura Dapat Menjadi Negara yang Sangat Kaya*. Kumparan. Diakses pada 25 Maret 2020. <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/mp/lampuedison/bagaiman>

a-singapura-dapat-menjadi-negara-yang-sangat-kaya-155029756359221739

- Eisenhardt, K. M. (1989). Making fast strategic decisions in high-velocity environments. *The Academy of Management Journal*, 32(3), 543–576. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618925.006>
- Elijido-ten, E. (2004). Determinants of environmental disclosures in a developing country: an application of the stakeholder theory. *Fourth Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference, July*, 1–28.
- Fajriah, N. (2014). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Fortunella, A. P., & Hadiprajitno, B. (2015). The Effects Of Corporate Governance Structure And Firm Characteristic. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–11.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Freeman, R. E. (2004). *The stakeholder approach revisited*. 5(3), 228–254.
- Gatimbu, K. K., & Wabwire, J. M. (2016). Effect of Corporate Environmental Disclosure on Financial Performance of Firms Listed at Nairobi Securities Exchange, Kenya. *International Journal of Sustainability Management and Information Technologies*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.11648/j.ijsm.20160201.11>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)* (Cetakan ke). Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- GRI. (2020). *GRI'S History*. Diakses pada 22 Februari 2020. [https://www.globalreporting.org/information/about-gri/gri-history/Pages/GRI's history.aspx](https://www.globalreporting.org/information/about-gri/gri-history/Pages/GRI's%20history.aspx)
- GRI. (2020). *Pioneer of Sustainability Reporting*. Diakses pada 22 Februari 2020. <https://www.globalreporting.org/information/about-gri/Pages/default.aspx>
- Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekometrika*. Salemba Empat.
- Gunawan, R. (2017). *Kasus Tumpahan Minyak Indonesia-Singapura dalam Hukum Internasional*. Kompasiana. Diakses pada 25 Maret 2020. <https://www.kompasiana.com/gunawan1412/5910180152f9fd7d5f93257a/kasus-tumpahan-minyak-indonesiasingapura-dalam-hukum-internasional>
- Hadiningtyas, S. W., & Mahmud, A. (2017). Environmental Disclosure on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 380–393.
- Hakeem, D. (2019). *PUB fines 38 companies including Breadtalk for illegal waste disposal into public sewers*. The Online Citizen. Diakses pada 25 Maret 2020.

<https://www.onlinecitizenasia.com/2019/06/11/pub-fines-38-companies-including-breadtalk-for-illegal-waste-disposal-into-public-sewers/#>

- Handayani, A. R. (2010). *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance serta Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Hidayat, W.W. (2017). The Influence of Size, Return on Equity, and Leverage on the Disclosure of the Corporate Social Responsibility (CSR) in Manufacturing Companies. *International Journal of Education and Research*, 5(8).
- Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., & Putri, W. Y. (2018). Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(1), 55–61.
- Hieu, P. D., Thuy, L. T. T., Ngoc, H. T. B., & Lam, N. T. H. (2019). Mandatory Social and Environmental Disclosure of Listed Companies in Vietnam. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(5).
- Hsu, A. et al. (2016). *2016 Environmental Performance Index*. New Heaven, CT: Yale University. www.epi.yale.edu
- ICSP. (2020). *Manfaat dari Pelaporan GRI*. Diakses pada 25 Maret 2020. <https://www.institute-csp.org/id/program/gri-standards-certified-training/manfaat-dari-pelaporan-gri>
- Imanta, D., & Satwiko, R. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Manajerial. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 13(1), 67–80.
- Jariya, A. M. I. (2015). Determinants of environmental disclosure in annual reports of Sri Lankan listed manufacturing companies. *Journal of Management*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.4038/jm.v12i1.7591>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2018). The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 114–150. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.18410>
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kilincarslan, E., Elmagrhi, M. H., & Li, Z. (2020). Impact of Governance Structures on Environmental Disclosures in the Middle East and Africa. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(4), 739–763. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2019-0250>
- Krippendorff, K. (2004). Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations. *Human Communication Research*,

- 30(3), 411–433. <https://doi.org/10.1093/hcr/30.3.411>
- Liao, L. M., & Simmonds, M. (2014). A values-driven and evidence-based health care psychology for diverse sex development. *Psychology and Sexuality*, 5(1), 83–101. <https://doi.org/10.1080/19419899.2013.831217>
- Lindrianasari. (2007). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ausiting Indonesia*, 11(2), 159–172.
- Loh, L., & Tang, M. (2019). *Sustainability Reporting - Progress and Challenges*. Centre For Governance, Institutions & Organizations NUS Business School.
- Lucon, O., Coelho, S. T., & Goldemberg, J. (2004). LPG in Brazil: lessons and challenges. *Energy for Sustainable Development*, 8(3), 82–90. [https://doi.org/10.1016/S0973-0826\(08\)60470-6](https://doi.org/10.1016/S0973-0826(08)60470-6)
- Menon, M. (2019). *38 companies, including Breadtalk, punished for illegal discharge into public sewers*. Diakses pada 22 Februari 2020. The Strait Times. <https://www.straittimes.com/singapore/38-companies-including-breadtalk-punished-for-illegal-discharge-into-public-sewers>
- Ministry of The Environment and Water Resources. (2019). *About Us*. Diakses pada 25 Maret 2020. <https://mewr.gov.sg/>
- Mirfazli, E. (2008). Evaluate corporate social responsibility disclosure at Annual Report Companies in multifarious group of industry members of Jakarta Stock Exchange (JSX), Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 4, 388–406. <https://doi.org/10.1108/17471110810892884>
- Moh'd, M. A., Perry, L. G., & Rimbey, J. N. (1995). An Investigation of The Dynamic Relationship Between Agency Theory and Dividend Policy. *The Financial Review*, 30(2), 367–385.
- Mousa, G. A., & Hassan, N. T. (2015). Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes Legitimacy Theory and Environmental Practices : Short Notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(1). <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>
- Nguyen, T. L. H., Nguyen, T. T. H., Nguyen, T. T. H., Le, T. H. A., & Nguyen, V. C. (2020). The Determinants of Environmental Information Disclosure in Vietnam Listed Companies. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 21–31. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.21>
- Ningsih, R. F. (2017). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Nor, N., Aishah, N., Bahari, S., Adnan, N. A., Qamarul, M., Sheh, A., & Mohd, I. (2016). The Effects of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 117–126. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00016-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00016-2)

- Nugraha, D. E. B., & Juliarto, A. (2015). Profitabilitas , Leverage , Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER Tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2014), 1–15.
- O'Donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 15, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Ohidoa, T., Omokhodu, O. . O., & Oserogho, I. A. F. (2016). Determinants of Environmental Disclosure. *International Journal of Advanced Academic Research*, 2(8), 49–58.
- Omoye, A. S., & Wilson-Oshilim, U. D. (2018). *Antecedents of Environmental Disclosure in Nigeria*. 2966, 101–116.
- Oserogho, I. A. F. (2020). Extent Of Environmental Disclosure of Listed Non-Financial Firms in Nigeria: Does Board Characteristics Matter? *Ilorin Journal of Human Resource Management*, 4(1).
- Othman, L. (2017). *Singapore not meeting its air quality targets: Masagos*. Channel News Asia. Diakses pada 25 Maret 2020 <https://www.channelnewsasia.com/news/singapore/singapore-not-meeting-its-air-quality-targets-masagos-7543240>
- Phua, M. S. H., & Ho, P.-L. (2017). Female Directors on Corporate Boards: Does Female Leadership Drive Corporate Environmental Transparency? *SHS Web of Conferences*, 34, 05002. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173405002>
- Portella, A. R., & Borba, J. A. (2020). Environmental disclosure in corporate websites: a study in Brazil and USA companies. *RAUSP Management Journal*. <https://doi.org/10.1108/rausp-07-2018-0053>
- Post, C., Rahman, N., & Rubow, E. (2011). Green governance: Boards of directors' composition and environmental corporate social responsibility. In *Business and Society* (Vol. 50, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/0007650310394642>
- Prasetyorini, B. F. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- PUB, S. N. W. A. (2020). *About Us*. Diakses pada 22 Februari 2020. <https://www.pub.gov.sg/>
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. *Universitas Diponegoro*, 8(1), 12–29.
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Science and Business*, 4(1), 1–9.

- Rahmawati, E., & Hutami, D. J. S. (2019). *The Influence of Structure Ownership , Board Diversity , and Corporate Governance Perception Index (CGPI) Toward Environmental Disclosures and Environmental Performance as Moderating Variable (Empirical Study on Companies Registered in CGPI and PROPER. 102(Icaf), 45–52.*
- Rais, B. N., & Santoso, H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, 17(2).*
- Richardson, A. ., & Welker, M. (2001). Social Disclosure, Financial Disclosure and The Cost of Equity Capital. *Accounting, Organizations and Society, 26(7), 597–616.*
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan.* BPFE.
- Roberts, R. W. (1992). *Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure : An Application Of Stakeholder Theory. 17(6).*
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi Berbagai Masalah dengan SPSS Versi 12.* PT Alex Media Komputindo.
- Sari, G. A. C. N., Yuniarta, G. A., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 9(3), 145–155.*
- Sembiring, E. R. (2006). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi Unversitas Diponegoro Semarang, 6(1), 69–85.*
- Septianingsih, L. R., & Muslih, M. (2019). Board Size , Ownership Diffusion , Gender Diversity , Media Exposure , dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha, 11(2), 218–229.*
- SGX. (2020). *Sustainability Reporting.* Singapore Exchange. Diakses pada 25 Maret 2020. <https://www.sgx.com/regulation/sustainability-reporting>
- Shocker, A. D., & Sethi, S. P. (1973). An Approach to Incorporating Societal Preferences in Developing Corporate Action Strategies. *California Management Review, 15(4), 97–105.* <https://doi.org/10.2307/41164466>
- Singapore Business Review. (2019). *Singapore performance in environment quality.* Diakses pada 25 Maret 2020. <https://sbr.com.sg/economy/news/singapores-performance-in-environment-quality-deteriorates-report>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2015). Pengaruh Media, Sensitivitas Industri Dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure (Studi Pada Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-

- 2013). *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v4i2.7758>
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>
- Sugiono, A. (2009). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, M., Abdullah, N., & Fatima, A. . (2014). Determinants of Environmental Reporting in Malaysia. *International Journal of Business Studies*, 11(1), 69–90.
- Suratno, Darsono, & Mutmainah. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004. *Simposium Nasional IX Padang*, 23-26 Agustus.
- Suttipun, M., & Stanton, P. (2012). Determinants of Environmental Disclosure in Thai Corporate Annual Reports. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v2i1.1458>
- Tasya, N. D., & Cheisviyanny, C. (2019). Pengaruh slack resources dan gender dewan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1033–1050.
- Tilling, M. V. (2004). *ResearchOnline @ ND Communication at the Edge: Voluntary social and environmental reporting in the annual report of a legitimacy threatened corporation*.
- TSE. (2018). *Japan's Corporate Governance Code*.
- Utomo, M. M. (2000). Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan Antara Perusahaan-Perusahaan High Profile dan Low Profile). *Simposium Nasional Akuntansi III. Jakarta*.
- Van de Burgwal, D., & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental disclosure determinants in Dutch listed companies. *Revista Contabilidade & Finanças - USP*, 25(64), 60–78.
- Verawaty, Merina, C. I., Jaya, A. K., & Widianingsih, Y. (2020). Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 117(Gcbme 2018), 217–226.
- Vireyto, N., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Bank BUMN Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-

- 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 51(1), 75–82.
- Wahyudin, A. (2015). *Metode Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Unnes Press.
- Wahyuningrum, I. F. S., & Budihardjo, M. A. (2018). Relationship between Company Financial Performance , Characteristic and Environmental Disclosure of ASX Listed Companies. *E3S Web of Conference* 73, 24, 3–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187310024>
- Wardhani, S. R., & Cahyonowati, N. (2010). *Saskiya Rahma Wardhani Nur Cahyonowati*.
- Weisse, M., & Goldman, L. (2017). *Global Tree Cover Loss Rose 51 Percent in 2016*. Diakses pada 25 Maret 2020. <https://blog.globalforestwatch.org/data/global-tree-cover-loss-rose-51-percent-in-2016.html>
- Welbeck, E. E., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Kusi, J. A. (2017). Determinants of environmental disclosures of listed firms in Ghana. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40991-017-0023-y>
- Wendling, Z. A., Emerson, J. W., Esty, D. C., Levy, M. A., & Sherbinin, A. de. (2018). *2018 Environmental Performance Index*. CT: Yale Center for Environmental Law & Policy. <https://epi.yale.edu/>
- Wicks, A. C., Gilbert, D. R., & Freeman, R. E. (1994). A Feminist Reinterpretation of The Stakeholder Concept. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 475–497. <https://doi.org/10.2307/3857345>
- Wijaya, M. (2012). *Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(1), 26–30.
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A long way to implement environmental reporting in Indonesian Mining companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10), 6493–6513. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2908974>
- Yumna, N. W. (2018). *Pengaruh Gender Diversity , Komisaris Independen , Kinerja Keuangan , Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zhang, L. (2012). Board demographic diversity, independence, and corporate social performance. *Corporate Governance (Bingley)*, 12(5), 686–700. <https://doi.org/10.1108/14720701211275604>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BTJ	A-Sonic Aerospace Limited
2	541	Abundance International Limited
3	43Q	Advancer Global Limited
4	AWG	AEI Corporation Limited
5	BTX	Anchun International Holdings Limited
6	A55	Asia Enterprises Holdings Limited
7	42U	Axington Inc.
8	KJ5	BBR Holdings Limited
9	BEZ	Bengkuang Marine Limited
10	B28	Bonvest Holdings Limited
11	AWC	Brook Crompton Holdings Limited
12	C92	China Haida Limited
13	C29	Chip Eng Seng Corporation Limited
14	567	Colex Holdings Limited
15	C52	Comfortdelgro Corporation Limited
16	F83	Cosco Shipping International Corporation Limited
17	BLR	Darco Water Technologies Limited
18	CZ4	Dutech Holdings Limited
19	42Z	Eindec Corporation Limited
20	SRC	Es Group Holdings Limited
21	5TJ	Far East Group Limited
22	BDU	Federal International Limited
23	5F4	Figtree Holdings Limited
24	E28	Frencken Group Limited
25	F13	Fu Yu Corporation Limited
26	G41	G.K.Goh Holdings Limited
27	GS0	Grand Banks Yachts Limited
28	5VJ	Halcyon Agri Corporation Limited
29	J27	Hock Lian Seng Holdings Limited
30	H22	Hong Leong Asia Limited
31	BBP	Hor Kew Corporation Limited

No	Kode	Nama Perusahaan
32	41B	Huatiang Global Limited
33	NSBU	Hutchison Port Holdings
34	M14	Innotek Limited
35	BN4	Keppel Corporation Limited
36	5MZ	Kingsmen Creatives Limited
37	5VC	Kori Holdings Limited
38	Q0X	Ley Choon Group Holdings Limited
39	L02	Manhattan Resources Limited
40	5DS	Megachem Limited
41	5DX	Metal Component Engineering Limited
42	5WE	Moya Holdings Asia Limited
43	40U	MS Holdings Limited
44	MF6	Mun Siong Engineering Limited
45	MR7	Nordic Group Limited
46	1B6	Ocean Sky International Limited
47	5CF	OKP Holdings Limited
48	5EW	Pan Asia Holdings Limited
49	BTM	Penguin International Limited
50	AP4	Riverstone Holdings Limited
51	IWS	Seroja Investment Limited
52	AWM	Shanghai Turbo Enterprises Limited
53	BKA	Sin Heng Heavy Machinery Limited
54	C6L	Singapore Airlines Limited
55	S7P	Soildbuild Contruction Group Limited
56	BHQ	Sunningdale Tech Limited
57	5GD	Sunpower Group Limited
58	581	Sunrise Shares Holdings
59	561	Teckwah Industrial Corporation Limited
60	BFI	Tiong Seng Holdings Limited
61	BJD	Vibropower Corporation Limited

**Lampiran 2. Daftar Item *Environmental Disclosure* berdasarkan GRI
Standards 2016**

Kode	Topik	Kode	Item Pengungkapan
301	Material	301-1	Materials used by weight or volume
		301-2	Recycled input materials used
		301-3	Reclaimed products and their packaging materials
302	Energy	302-1	Energy consumption within the organization
		302-2	Energy consumption outside of the organization
		302-3	Energy intensity
		302-4	Reduction of energy consumption
		302-5	Reductions in energy requirements of products and services
303	Water	303-1	Water withdrawal by source
		303-2	Water sources significantly affected by withdrawal of water
		303-3	Water recycled and reused
304	Biodiversity	304-1	Operational sites owned, leased, managed in, or adjacent to, protected areas and areas of high biodiversity value outside protected areas
		304-2	Significant impacts of activities, products, and services on biodiversity
		304-3	Habitats protected or restored
		304-4	IUCN Red List species and national conservation list species with habitats in areas affected by operations
305	Emissions	305-1	Direct (Scope 1) GHG emissions
		305-2	Energy indirect (Scope 2) GHG emissions
		305-3	Other indirect (Scope 3) GHG emissions
		305-4	GHG emissions intensity
		305-5	Reduction of GHG emissions
		305-6	Emissions of ozone-depleting substances (ODS)
		305-7	Nitrogen oxides (NOX), sulfur oxides (SOX), and other significant air emissions
306	Effluents and Waste	306-1	Water discharge by quality and destination
		306-2	Waste by type and disposal method
		306-3	Significant spills
		306-4	Transport of hazardous waste
		306-5	Water bodies affected by water discharges and/or runoff
307	Environmental Compliance	307-1	Non-compliance with environmental laws and regulations
308	Supplier Environmental Assessment	308-1	New suppliers that were screened using environmental criteria
		308-2	Negative environmental impacts in the supply chain and actions taken

**Lampiran 3. Frekuensi *Environmental Disclosure* Berdasarkan Jenis Laporan
Tahun 2017-2018**

Tahun 2017

Tipe Industri	<i>Annual Report & Website</i>		<i>Sustainability Report</i>		Jumlah Perusahaan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>High Profile</i>	8	13%	42	69%	50	82%
<i>Low Profile</i>	1	2%	10	16%	11	18%
Total	9	15%	52	85%	61	100%

Tahun 2018

Tipe Industri	<i>Annual Report & Website</i>		<i>Sustainability Report</i>		Jumlah Perusahaan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>High Profile</i>	10	16%	40	66%	50	82%
<i>Low Profile</i>	1	2%	10	16%	11	18%
Total	11	18%	50	82%	61	100%

Lampiran 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97230057
	Absolute	,052
Most Extreme Differences	Positive	,027
	Negative	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z		,575
Asymp. Sig. (2-tailed)		,895

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TYPE	,882	1,134
	SIZE	,765	1,307
	LEV	,863	1,158
	AUD	,828	1,208
	WOM	,916	1,091
	OWN	,816	1,225
	PROF	,908	1,101

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations

			TYPE	SIZE	LEV	AUD	GEND	WOM	PRO F	Unst_ Res
Spearman's rho	TYPE	Correlation Coefficient	1,000	-,035	,206 [*]	,035	,174	,123	,154	-,008
		Sig. (2-tailed)	.	,706	,023	,704	,055	,177	,091	,926
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	SIZE	Correlation Coefficient	-,035	1,000	,298 ^{**}	,422 ^{**}	-,188 [*]	-,272 ^{**}	-,156	-,101
		Sig. (2-tailed)	,706	.	,001	,000	,038	,002	,086	,268
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	LEV	Correlation Coefficient	,206 [*]	,298 ^{**}	1,000	,012	-,031	-,130	-,036	-,009
		Sig. (2-tailed)	,023	,001	.	,899	,731	,153	,696	,922
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	AUD	Correlation Coefficient	,035	,422 ^{**}	,012	1,000	-,063	-,241 ^{**}	-,153	-,014
		Sig. (2-tailed)	,704	,000	,899	.	,487	,008	,092	,875
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	GEND	Correlation Coefficient	,174	-,188 [*]	-,031	-,063	1,000	,223 [*]	,280 ^{**}	-,013
		Sig. (2-tailed)	,055	,038	,731	,487	.	,014	,002	,886
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	WOM	Correlation Coefficient	,123	-,272 ^{**}	-,130	-,241 ^{**}	,223 [*]	1,000	,206 [*]	-,004
		Sig. (2-tailed)	,177	,002	,153	,008	,014	.	,023	,962
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	PROF	Correlation Coefficient	,154	-,156	-,036	-,153	,280 ^{**}	,206 [*]	1,000	-,051
		Sig. (2-tailed)	,091	,086	,696	,092	,002	,023	.	,574
		N	122	122	122	122	122	122	122	122
	Unst_ Res	Correlation Coefficient	-,008	-,101	-,009	-,014	-,013	-,004	-,051	1,000
		Sig. (2-tailed)	,926	,268	,922	,875	,886	,962	,574	.
		N	122	122	122	122	122	122	122	122

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01849
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	61
Total Cases	121
Number of Runs	52
Z	-1,734
Asymp. Sig. (2-tailed)	,083

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	42,320	7	6,046	6,025	,000 ^b
Residual	114,390	114	1,003		
Total	156,710	121			

a. Dependent Variable: ED

b. Predictors: (Constant), PROF, AUD, LEV, WOM, TYPE, OWN, SIZE

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,610	2,681		-1,346	,181
TYPE	-,099	,251	-,034	-,395	,694
SIZE	1,218	,568	,196	2,144	,034
LEV	,896	,254	,304	3,528	,001
AUD	,520	,202	,226	2,573	,011
GEND	-,425	,410	-,087	-1,039	,301
WOM	-,105	,332	-,028	-,315	,754
PROF	,397	,766	,044	,518	,605

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Lampiran 6. Hasil Koefisien Determinasi**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 ^a	,270	,225	1,002

a. Predictors: (Constant), LEV, AUD, WOM, PROF, TYPE, OWN, SIZE

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.